

BAB 2 AWAL KEDATANGAN ORANG-ORANG CINA DI NUSANTARA HINGGA MASUK KE BOGOR

2.1 Sejarah Awal Kedatangan Orang-Orang Cina

Kedatangan orang-orang Cina yang pertama kali di Nusantara sebenarnya belum dapat diketahui secara pasti. Hubungan dalam jalur pelayaran antara orang Cina dengan Nusantara telah berlangsung sejak zaman purba. Hal itu dibuktikan secara arkeologis dengan ditemukannya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatra Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson¹. Berdasarkan kronik dan berbagai cerita dalam Dinasti Han, maka pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming atau Wang Mang (1-6 SM) ternyata Tiongkok telah mengenal Nusantara yang disebut Huang Tse (Setiono, 2002:18).

Beberapa ahli mengelompokkan kedatangan bangsa Cina ke wilayah Nusantara dalam beberapa kategori. Menurut Purcell (1997) dalam bukunya *The Chinese in South East Asia*, migrasi bangsa Cina ke wilayah Nusantara terbagi dalam 3 tahap, pertama pada masa kerajaan, kedua pada masa kedatangan bangsa Eropa, dan ketiga pada masa penjajahan Belanda. Tahap pertama, pada masa ini Nusantara masih diperintah oleh raja-raja. Jumlah orang Cina yang datang masih sedikit dan belum membentuk satuan komunitas yang mapan. Mereka datang sesuai dengan musim angin yang merupakan sarana pelayaran utama. Mereka bermukim di sekitar pelabuhan dan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Meskipun berlangsung selama berabad-abad, tahap ini berlangsung lambat dan tidak menunjukkan eksistensi yang berarti. Tahap ini dikenal dengan *Chinese Follow the Trade* atau kedatangan bangsa Cina untuk berdagang (Purcell, 1997:33 dalam Depdiknas, 2000:6-7). Sementara itu menurut Pramoedya Ananta Toer dalam *Hoakiau di Indonesia* menyatakan bahwa pada masa kerajaan yaitu pada masanya Airlangga telah ada koloni Tionghoa di Tuban, Gresik, Jepara, Lasem dan Banten. Hal tersebut dikarenakan orang-orang Cina dapat diterima dan hidup berdampingan dengan penduduk pribumi setempat (Toer, 1998:206-211).

¹ Dongson adalah nama sebuah desa kecil di Propinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, sebelah utara Vietnam pada masa antara tahun 600 SM sampai abad III Masehi. Genderang perunggu dengan tinggi lebih dari satu meter dan berat lebih dari seratus kilogram ini memiliki kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han (Setiono, 2002:17).

Tahap kedua, terjadi setelah bangsa Eropa datang di wilayah Asia Tenggara pada abad XVI. Kehadiran orang-orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda membuat wilayah Asia Tenggara semakin ramai. Mereka mulai menjadikan beberapa pelabuhan di kawasan itu sebagai pusat kegiatan ekonomi. Situasi tersebut mendorong migrasi bangsa Cina yang semakin meningkat dan menjadikan peluang bagi orang Cina untuk berpartisipasi aktif dalam berdagang. Selain itu, memungkinkan mereka untuk tinggal di wilayah Nusantara dalam waktu yang lama.

Tahap ketiga, ketika kekuasaan Nusantara berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, telah banyak ditemukan pemukiman Cina di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra, dan sepanjang Pesisir Utara Jawa. Tahap itu menandai bangsa Cina dalam jumlah yang besar, mereka tidak hanya didorong oleh kepentingan dagang, tetapi juga kebutuhan ekonomi secara umum. Bahkan, Belanda sengaja mendatangkan orang-orang Cina untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan (Purcell, 1997:33 dalam Depdiknas, 2000:6-7).

Pendapat lainnya yang dikemukakan Wang Gungwu dalam *China and the Chinese Overseas* bagian pertama “Patterns of Chinese Migration in Historical Perspective” (1995:1-21) menyatakan bahwa ada pola-pola migrasi tertentu yang terjadi di Asia Tenggara. Pola pertama, *The Trade Pattern* atau *Huashang* yang merupakan pola tertua dalam sejarah migrasi bangsa Cina, yaitu perdagangan antardaerah di dalam negeri Cina sendiri. Kemudian perdagangan ini meluas menjadi perdagangan antarnegara diantaranya perdagangan ke wilayah Asia Tenggara sekitar abad V sampai dengan abad XVIII. Pola kedua, *The Coolie pattern* atau *Huagong*, yaitu pola buruh. Pola ini populer ketika Asia Tenggara dikuasai oleh kolonialis Barat. Mereka membutuhkan tenaga kerja antara lain dari Cina untuk mengembangkan pertambangan dan perkebunan di berbagai tempat di Asia Tenggara. Umumnya para buruh berasal dari keluarga miskin yang merantau dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi.

Pola ketiga, *Sojourner pattern* atau *Huaqiao*, Wang sendiri masih ragu dengan istilah *Huaqiao* karena istilah tersebut berlaku bagi semua bangsa Cina di perantauan. Kebanyakan perantauan itu adalah guru, jurnalis, dan kelompok

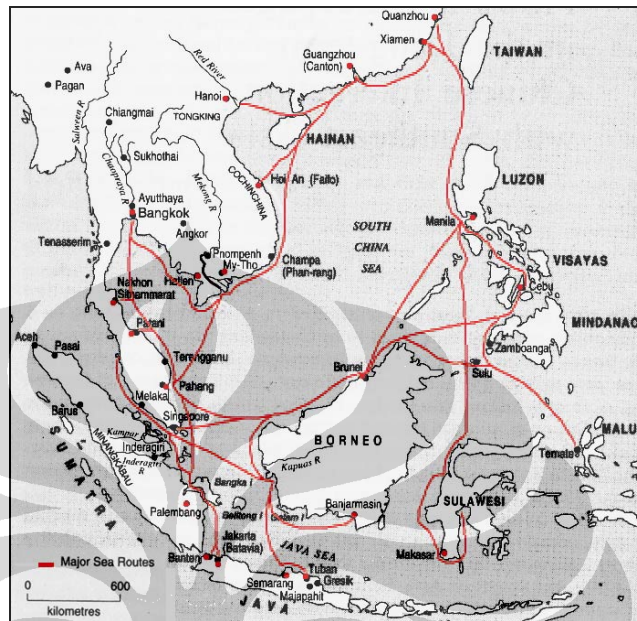
profesi lainnya yang sangat peduli dengan nasionalisme bangsa Cina di perantauan. Oleh karena itu pada masa Huaqiau ini terdapat banyak istilah yang mengacu pada migrasi etnis Cina seperti Huaren, Huamin, Min Guaren, Min Yueren, dan Tangren. Pola terakhir yaitu *Re-migrant pattern* atau *Huayi*. Pola ini tidak terkait dengan ketiga pola sebelumnya yang menyebabkan bangsa Cina dengan kewarganegaraan yang beragam (orang-orang Cina perantauan). Pola *Huayi* ini dapat dipahami sebagai perpindahan orang-orang Cina dari perantauan ke negara lain selain Cina.

Migrasi yang telah berlangsung lama di Cina ini sebetulnya memiliki dua arus, yaitu arus migrasi internal², migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Cina ke daerah utara yaitu Manchuria dan Siberia, dan arus migrasi eksternal ke daerah selatan yang dilakukan oleh orang-orang Cina bagian selatan.

Migrasi ke daerah selatan dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur darat dan jalur laut. Jalur darat meliputi daerah Guizhou, Guangxi, dan Yunnan terus ke daerah Tangkei (Indochina) kemudian daerah Vietnam. Jalur ini yang digunakan oleh para pedagang Cina, duta-duta dan pendeta Cina, dalam perjalanan mereka ke daerah Burma, Thailand, dan daerah Asia Tenggara. Pada masa selanjutnya jalur laut yang lebih banyak dipergunakan setelah jalur darat dirasakan mulai banyak rintangan dan memerlukan banyak biaya. Jalur laut ini terutama dipergunakan untuk lalu lintas perdagangan dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Dinasti Ming 1368-1644 M (Hidayat, 1993:59; Depdiknas, 2000:5).

Perkembangan migrasi orang-orang Cina yang semakin banyak ke Asia Tenggara, termasuk Nusantara antara lain disebabkan oleh keadaan di Negeri Cina sendiri yang pada masa itu berada di bawah pimpinan Dinasti Ming (1368-1644 M). Jumlah penduduk Cina yang semakin padat, sehingga penghidupan para petani semakin sulit. Selain itu, yang menjadi penyebabnya ialah dibukanya kembali perdagangan Cina dengan wilayah Asia Tenggara sebagai akibat dari keberhasilan peperangan yang dilancarkan oleh pasukan Ching di Formosa (Carey, 2008:16 Depdiknas, 2000:5-6).

² Migrasi ini disebut migrasi internal karena daerah tujuan mereka pada dasarnya memiliki kebudayaan, bahasa, dan mata pencaharian yang tidak jauh berbeda dengan mereka. Umumnya migrasi internal bersifat sementara dan dalam waktu yang relatif pendek. Ketika musim dingin mereka lebih memilih untuk kembali ke daerah asal mereka (Shozo, 1955:2 dalam Depdiknas, 2000:5).

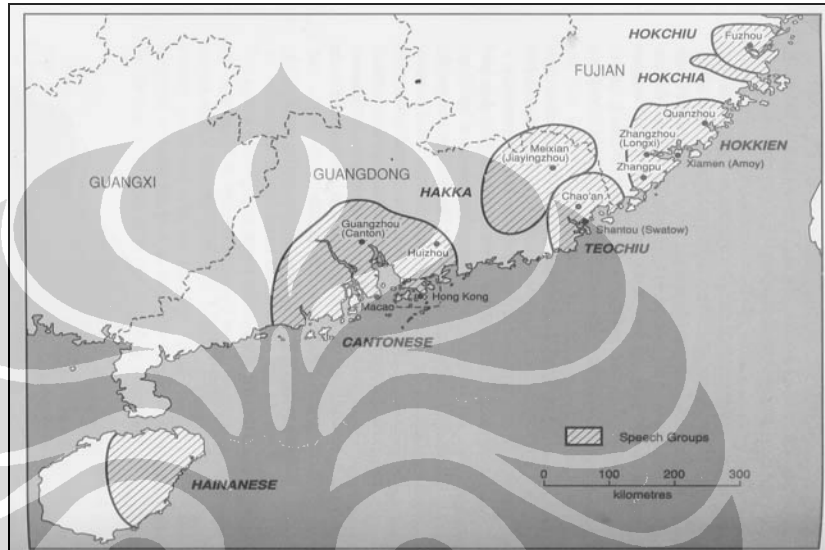


Peta 2.1 Jalur Masuknya Perdagangan Cina ke Asia Tenggara dari Timur dan Barat
(Sumber: Wang Gungu dalam Reid (ed), 1996:16)

Dalam kronik Dinasti Tang, disebutkan kedatangan utusan-utusan kerajaan To-lo-mo pada tahun 525, 528, 666, dan 669 SM di Tiongkok. To-lo-mo ini ternyata Ta-ru-ma atau Tarumanegara disesuaikan dengan ucapan lidah orang Tionghoa. Orang Cina yang pertama datang ke Nusantara adalah seorang pendeta Buddha yang bernama Fa-Hien (Fa Xien). Ia singgah di Pulau Jawa pada tahun 413 M. Ia menceritakan hal-hal mengenai Tarumanegara, kerajaan Hindu yang terletak di aliran Sungai Citarum dalam catatannya (Setiono, 2002:22). Pada waktu singgah, ia mengatakan tidak ada seorang Cina yang tinggal di Pulau Jawa (Hidayat, 1993:65).

Pada abad XIII, menurut Zhenghe atau Cheng Ho dalam persinggahannya di Pulau Jawa, kebanyakan orang-orang Cina berpusat di kota-kota pantai seperti, Tuban, Surabaya, dan Gresik. Daerah-daerah tersebut merupakan tempat-tempat penting dalam perdagangan dengan orang-orang Cina. Di Jawa Barat kebanyakan orang-orang Cina pada waktu itu bertempat tinggal di Banten dan Jayakarta. Objek perdagangan yang banyak diperjualbelikan antara lain, beras, lada, dan gula. Disamping berniaga, mereka juga mengerjakan tanah pertanian, menanam

merica, dan bersawah. Mereka kebanyakan berasal dari Fukkien, dan Kwantung terutama dari suku bangsa Hokkian, Hakka, dan Kanton (Hidayat, 1993:66; Depdiknas, 2000:8).



Peta 2.2 Daerah Asal Para Emigran Cina di Asia Tenggara
(Sumber: Reid, 1996:50.)

Selain itu, ada juga beberapa orang-orang Cina yang datang ke Nusantara merupakan seorang saudagar kaya raya. Dapat dilihat pada abad XVII banyak daerah partikelir di sekitar Batavia yang dijadikan sebagai daerah perkebunan tebu. Umumnya penguasa bukan berasal dari bupati melainkan kebanyakan daerah tersebut dikuasai oleh etnis bangsa Cina dan Eropa. Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) banyak menjual tanah-tanah pertanian kepada orang-orang Cina. Akan tetapi pada tahun 1870 hukum agraris melarang pemilikan tanah oleh orang asing (Poerwanto, 2005:76).

Puncak penyebaran orang Tionghoa dari Tiongkok bagian selatan dan tengah adalah pada akhir abad XIX sampai dengan permulaan awal abad XX. Migrasi tersebut diikuti dengan kolonisasi selama berabad-abad (Setiono, 2002:35). Pada permulaan abad XIX jumlah penduduk Tionghoa ke Batavia lebih dari 100.000 orang sedangkan penduduk Pulau Jawa diperkirakan 5 juta orang (Setiono, 2002:55). Sampai abad pertengahan XIX suku bangsa Hokkian

merupakan *dominan group* dan mereka termasuk yang pandai berdagang. Suku bangsa lainnya seperti suku bangsa Hakka kebanyakan pada awalnya bekerja sebagai buruh perkebunan, selanjutnya mendominasi pertambangan-pertambangan terutama tambang emas di Kalimantan Barat, dan pertambangan timah di Pulau Bangka Belitung. Kemudian banyak diantaranya yang pergi ke Pulau Jawa sebagai pedagang atau buruh di Priangan (Depdiknas, 2000:8).

2.2 Kebijakan Orang-Orang Eropa Terhadap Bangsa Cina

Pada saat bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara, keadaan di Jawa telah banyak mengalami perubahan. Pusat kekuasaan tidak lagi berada di daerah pedalaman melainkan di pinggir-pinggir pantai Utara Jawa. Salah satu pelabuhan yang terkenal yaitu Sunda Kelapa atau Jayakarta. Banyak pedagang asing terutama orang-orang Cina yang menetap. Pemukiman mereka terletak di sebelah timur Sungai Ciliwung, sedangkan pemukiman penduduk asli terletak di sebelah barat yang merupakan pusat kota Jayakarta. Pelabuhan Jayakarta mempunyai dua pasar, yaitu pasar tradisional yang memperdagangkan komoditi lokal dan pasar pelabuhan yang terletak dekat pemukiman orang-orang Cina yang kemudian dikenal dengan sebutan “Pecinan”. Pasar tersebut memperdagangkan komoditi ekspor-impor yang dikontrol oleh masyarakat Cina (Depdiknas, 2000:9).

Pada awal abad XVII, armada Belanda mulai mendarat di Jayakarta di bawah pimpin Cornelius de Houtman. Mereka mendirikan pos perdagangan bagi persekutuan dagang yang dikenal dengan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang didirikan tahun 1602. Pos perdagangan mereka terletak di tepi timur Sungai Ciliwung, dekat dengan Pecinan. Pos tersebut diperkokoh dengan benteng, hal tersebut di luar perjanjian dan tanpa persetujuan Pangeran Jayakarta akibatnya peperangan tidak dapat dihindarkan. Pada tahun 1619 Belanda menduduki Jayakarta dan membakar habis serta memusnahkan bangunan-bangunan di seluruh kota. Sejak itu Jayakarta kemudian diganti namanya menjadi Batavia dan berada di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (Hakim, 1993:11 dalam Depdiknas, 2000:10).

Secara berangsur-angsur Belanda mulai membangun kota Batavia yang dibelah oleh Sungai Ciliwung dan pemukiman mulai dibentuk. Pemukiman Cina,

Portugis, dan Timur Asing dibangun di sebelah timur dengan pasar dan gudang serta industri. Pemukiman tersebut dikelilingi tembok benteng kota, sedangkan pemukiman pribumi berada di luar tembok benteng kota. Sekitar abad XVIII banyak imigran yang datang, terutama imigran Cina yang datang dengan membawa barang dagangan dan mencari pekerjaan. Oleh karena itu pemerintah berusaha membatasi jumlah imigran dengan memperkenalkan sistem kuota, namun hal tersebut tidak berhasil. Akibatnya terlampaui banyak pendatang baru menganggur dan bergerombol di daerah luar benteng. Selain itu, banyak orang-orang Cina pekerja perkebunan yang dipecat karena pasaran gula jatuh. Akibatnya jumlah orang Cina meningkat dan menimbulkan dampak sosial yang buruk sehingga menyebabkan tingkat kriminalitas tinggi (Heuken, 1997:81-82).

Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah Belanda mengurangi jumlah populasi Cina di Batavia. Akibatnya beredar kabar buruk mengenai orang-orang Cina tersebut yang menimbulkan pemberontakan. Belanda menumpas pemberontakan ini dengan melakukan pembantaian massal yang menyebabkan ribuan orang Cina terbunuh pada tahun 1740. Kawasan pecinan di sisi timur sungai Ciliwung terbakar habis, dan mereka terusir dari dalam tembok kota Benteng. Banyak dari mereka yang melarikan diri ke daerah pedalaman yang dianggap lebih aman (Blusse, 2004:175; Gondomono, 1994:3; Depdiknas, 2000:11). Kapten Cook berkunjung ke Batavia pada tahun 1770 dan berbicara tentang orang Tionghoa hampir sama seperti Valentijn yang telah menulis pada awal abad itu mengatakan “sebagian besar mereka hidup bersama-sama di suatu tempat, di luar tembok kota yang disebut ‘kampung Cina’. Banyak di antara mereka adalah tukang kayu, tukang mebel, pandai besi, binatu, tukang sepatu, tukang celup, dan tukang sulam...beberapa lagi tersebar di pedalaman mengerjakan kebun, menanam padi, dan tebu, atau memelihara sapi, yang susunya mereka bawa tiap hari ke kota” (Lombard, 1985:19).

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda banyak kebijakan yang dikeluarkan antara lain yang mengenai pemukim Cina, yaitu berupa kebijakan sistem kampung Cina (*wijkenstelsel & passenstelsel*), sistem opsir (kapitan Cina), kedudukan hukum, kebijakan ekonomi sebagai pedagang, serta sistem status dan

peradilan yang membuat orang Cina tidak berbaur dengan golongan lain di luar komunitasnya.

2.2.1 Sistem Kampung Cina (*wijkenstelsel & passenstelsel*)

Di Indonesia orang-orang Cina sejak permulaan merantau telah berfungsi sebagai perantara antara penduduk pribumi dengan para pedagang asing yang datang ke Indonesia (Poerwanto, 2005:56). Keberhasilan orang Cina membuat jaringan komersial sampai ke pelosok daerah, agaknya cukup mengkhawatirkan Belanda. Oleh karena itu tahun 1863 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan khusus untuk membatasi gerak orang-orang Cina. Peraturan mengenai kampung Cina pada awalnya bertujuan untuk melindungi mereka dari sentimen anti Cina dan untuk menghindari pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Namun pada abad XIX penetapan peraturan tersebut memiliki alasan yang lain yaitu kekhawatiran Belanda akan bersatunya bangsa Cina dengan bangsa lain (*Bumiputra*) untuk menentang Pemerintahan Belanda. Peraturan mengenai kampung Cina juga dicantumkan dalam berbagai peraturan Pemerintah Hindia Belanda yakni dalam peraturan tahun 1818, 1827 dan 1854 (Ong, 2005:41-42). Dari yang tertulis diatas itu, Ong Hok Ham menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peraturan mengenai kampung Cina pada masa sebelum abad ke-19 tidak dilaksanakan sedemikian kerasnya.
2. Adanya kecenderungan percampuran bangsa-bangsa sebelum peraturan wajib dilaksanakan, membuat *wijkenstelsel* diperkeras.

Selain itu, untuk memonopoli mengumpulkan rempah-rempah, pada tahun 1863 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan khusus yaitu diadakannya pembuatan surat jalan (*passenstelsel*) bagi warga Cina (Poerwanto, 2005:46). Berkenaan dengan pelaksanaan politik etis, pada tahun 1897 peraturan tersebut diperkeras. Pembatasan ini pada gilirannya membatasi peran dan dominasi orang-orang Cina di pasar-pasar pedesaan. Pada tahun 1914-1916 orang-orang Cina diperbolehkan bergerak dan bertempat tinggal bebas. Tahun 1919 semua pembatasan tempat tinggal di daerah Jawa dihapuskan dan pada tahun 1926 lebih diperluas ke daerah-daerah luar Pulau Jawa (Poerwanto, 2005:76). Akan

tetapi itu tidak berarti menamatkan politik pemisahan Belanda dari penduduk pribumi. Pada 1908 pemerintah Belanda mendirikan Hollands Chinese School (HCS), sebuah sekolah Belanda khusus untuk anak-anak Cina yang letaknya masih dalam kawasan Pecinan (Suryadinata, 1999: 229).

2.2.2 Sistem Opsir (Kapitan Cina)

Untuk mempermudah Pemerintah Belanda dalam menjalankan sistem pemerintahannya maka diberlakukan kebijakan sistem opsir. Alasan lain diberlakukannya sistem tersebut adalah Belanda tidak mau dibuat pusing dengan adat-istiadat, agama maupun kebiasaan yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda dengan mereka. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda menetapkan peraturan terhadap golongan etnik minoritas di Pulau Jawa dengan cara menunjuk dan mengangkat pemimpin dari dan untuk golongan etnik tersebut. Menurut Lohanda (2001:40-61) sistem tersebut berawal dari jabatan sebagai *syahbandar* yang kemudian berkembang menjadi sistem kapitan ketika Belanda berkuasa. Seorang syahbandar bertugas sebagai perantara antara pedagang asing dengan penguasa atau raja. Sow Beng Kong³ merupakan kapitan Cina pertama di Batavia yang menjabat pada tahun 1619. Tugas seorang opsir yaitu untuk menjelaskan peraturan pemerintah kepada kaum Cina dan memungut pajak.

Akan tetapi, pada akhir abad ke-18 situasi berubah. Ong Tae Hai menulis dalam *Hai Tao I Tse (The Chinamen Abroad)* “Pedagang yang kaya raya dan *big dealers* telah mengumpulkan banyak kekayaan. Karena itu, mereka menyuap orang Belanda supaya bisa ditunjuk sebagai kapiten, letnan, *Boedelmeester*⁴, sekretaris dan titel-titel yang lain.” Pada suatu ketika, kekuasaan opsir Cina itu telah melampaui batas yang diizinkan oleh Belanda. Pembantaian massal tahun

³ Souw Beng Kong adalah pemimpin Cina di Banten sebelum pindah ke Batavia bersama orang-orang Cina lainnya. Disebutkan bahwa Belanda sengaja mendatangkan orang-orang Cina dari Banten, Cirebon dan Jepara untuk membangun dan menjalankan roda perekonomian di Batavia. Di sana mereka bekerja sebagai pedagang, nelayan, petani, tukang, pemilik ruko, menggali kanal, membuat kapal yang bekerja pada VOC. Sebagian yang lain menyebar ke pelosok pemukiman pribumi dan mengerjakan lahan pertanian, menanam tebu dan membuat arak (Lohanda, 2001: 9&65; Heuken, 1997:175-178).

⁴ *Boedelmeester* yaitu sebutan bagi orang-orang Cina yang menjadi pegawai di kantor pemerintahan Belanda sebagai ahli pusaka (masters of heritage) (Lohanda, 2001:74).

1740 merupakan sebuah contoh bahwa opsir Cina menjadi semacam ancaman terhadap pemerintah kolonial Belanda (Suryadinata, 2002:74)⁵.

Akhirnya, Belanda membatasi kekuasaan opsir-opsir Cina hanya sebatas mengurus hal-hal yang berhubungan dengan upacara yang bersifat tradisional. Akan tetapi, pada abad XX nasionalis Cina⁶ menganggap opsir-opsir ini sebagai simbol kepentingan Belanda dan tidak menghormati mereka. Kemudian, sistem opsir tersebut dihapuskan oleh Belanda karena tidak berguna lagi (Suryadinata, 1999: 228).

2.2.3 Kedudukan Hukum

Dalam *Regering Reglement* tahun 1854, Belanda membagi penduduk Hindia Belanda menjadi tiga kelompok yaitu kelompok orang Eropa termasuk didalamnya orang Indo Eropa, kelompok *Vreemde Oosterlingen* atau Orang Timur Asing yang terdiri dari orang Cina, Arab, dan orang Asia lainnya. Ketiga, adalah kelompok *Inlander* atau Bumiputra. Ordonansi yang dikeluarkan pada tahun 1854 tersebut membuat ketiga kelompok itu tunduk kepada sejumlah buku undang-undang yang berbeda-beda. Akan tetapi khusus untuk perdagangan sejak awal VOC bagi orang Cina diberlakukan Hukum Dagang Belanda, sepanjang hukum itu masih dapat diterapkan. Akan tetapi untuk masalah kriminal status orang Cina disamakan dengan golongan *Inlander* dan perkaranya diadili di *Landraad* atau *Politie roll* (Setiono, 2002: 129-131).

Mengenai *politie roll*, P.H.Fromberg menyatakan bahwa *politie roll* adalah sebuah pengadilan yang sewenang-wenang karena seorang pejabat pemerintah atau kepala polisi dapat menjatuhkan hukuman tanpa mendengarkan saksi-saksi, ataupun kalau ada saksi-saksi tidak disumpah terlebih dahulu. Mereka mengambil

⁵ Disebutkan, bahwa peristiwa tersebut terjadi karena masalah sosial-ekonomi dimana banyaknya migrasi orang-orang Cina di Batavia yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga menimbulkan kerusuhan. Disamping itu, disebutkan pula bahwa pemerintah Hindia Belanda pada saat itu merasa khawatir akan adanya konspirasi guna meruntuhkan kekuasaan Belanda di Batavia. Gerakan ini berhasil ditumpas karena seorang Cina yang bernama Liu Chiu berkhianat. Dalam masalah ini, Belanda menyatakan Ni Hong Kong sebagai terdakwa. Hingga putusan dijatuhkan Ni Hong Kong tetap pada pendirian bahwa ia tidak terlibat. Ia kemudian dibuang ke Ambon dan meninggal di sana. (lihat Hoetink. 2007 dalam *Nie Hong Kong: Kapitein Cina di Betawie dalem tahun 1740*. cet 2. lihat juga Mona Lohanda. 2001. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942*. hal 15).

⁶Untuk penjelasan mengenai nasionalis Cina yang muncul sekitar abad ke-20 lihat Leo Suryadinata. 1997 dalam *Political thinking of The Indonesian Chinese (1900-1995)* cet.2 lihat juga Leo Suryadinata. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.

keputusan dengan sekenanya tanpa adanya hak banding dan keputusannya harus segera dilaksanakan. *Laandlaard* adalah dewan pengadilan yang diketuai oleh seorang ahli hukum Belanda dengan seorang Jaksa, pegawai pencatat, dan penasehat Cina. Peradilan *laandlaard* hanya dipergunakan untuk mengadili orang-orang pribumi, namun banyak kasus pelanggaran yang dilakukan orang Cina diadili di peradilan ini. Hal ini membuat orang Cina direndahkan dalam masalah hukum. Sementara itu peradilan *Raad van Justitie* adalah pengadilan tingkat tinggi khusus orang Eropa.

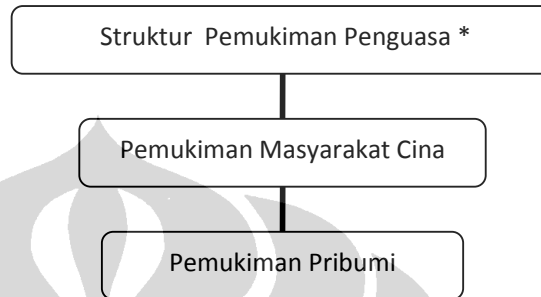
2.2.4 Kebijakan Ekonomi

Kebijakan ekonomi terhadap masyarakat Cina di Hindia Belanda, terutama Jawa berdasarkan pada pergantian status Indonesia yang turut mempengaruhi perubahan dan kedudukan pedagang Cina di Jawa dibagi atas tiga tahap. Pertama, ketika Jawa belum didatangi orang-orang Eropa. Pada waktu itu perdagangan distribusi orang Cina di Jawa lebih banyak bercirikan perdagangan kelontong mancanegara yang tinggi sekali mutunya seperti sutra, porselin, barang-barang tembaga, kertas, obat-obatan, gula dan barang kerajinan tangan mewah lainnya. Pada tahap tersebut, orang Cina di Jawa masih tidak banyak jumlahnya yang berfungsi sebagai penghubung antara pedagang besar kelontong Cina yang kembali ke Jawa bersamaan dengan angin musim dan penduduk pribumi.

Tahap kedua, adalah ketika pedagang Cina menjadi penghubung antara kompeni dan penduduk pribumi. Tahap ketiga adalah setelah kompeni jatuh. Pada masa itu, Pedagang Cina menjadi penghubung antara perdagangan besar-besaran swasta Eropa dan penduduk pribumi (Liem, 1995).

Perdagangan perantara adalah "...cabang perdagangan yang menjadi mata rantai antara perdagangan besar-besaran atau industri di satu pihak, dan perdagangan kecil atau penduduk konsumen di pihak lain." Perdagangan besar-besaran meliputi perdagangan besar-besaran koleksi, yaitu perdagangan ekspor, dan perdagangan besar-besaran distribusi, yaitu perdagangan impor. Perdagangan besar-besaran tersebut, selama dasawarsa-dasawarsa terakhir sejak zaman kolonial Belanda, terutama dikuasai perusahaan-perusahaan Belanda yang dikenal sebagai

“Lima Besar” (*Big Five*), yaitu Jacobsen & van den Berg, Itinerario, Geo Wehry, Borsumij, dan Lindeteves (Liem, 1995: xvi & 3).



Gambar 2.1 Bagan Morfopolitik Pemukiman Masyarakat Cina di Indonesia⁷
(Sumber: Witanto, 2000:200)

Menurut Suryadinata (1999) pada tahap kedua, tepatnya pada masa Gubernur VOC yang pertama J.P. Coen menjalankan kebijakan yang membatasi kongsi dagang tersebut pada “perdagangan borongan yang besar,” dengan orang Belanda sebagai pedagang perantara, tetapi membiarkan perdagangan eceran ditangan orang Cina. Ini disebabkan karena jumlahnya yang semakin banyak daripada orang Belanda dan karena orang Cina lebih memahami keadaan setempat. Akibatnya, orang Cina dibatasi pada perdagangan eceran dan kemudian mendominasi sektor tersebut. Dalam periode itu, barang dagangannya yang utama pun tidak sama seperti barang-barang yang mewah dari Timur berubah menjadi produk negara-negara barat. Dalam tahap ketiga, yaitu setelah jatuhnya VOC, posisi orang Cina sebagai pedagang perantara semakin menguat⁸. Disamping itu, orang Cina juga memperkukuh kedudukannya dalam distribusi sehingga “semua yang dijual oleh pribumi kepada orang Eropa dijual melalui orang Cina dan semua yang dibeli pribumi dari orang Eropa dibeli melalui orang Cina.” Pada tahun

*Pada masa lalu Belanda, pada masa sekarang yaitu penguasa lokal (Witanto, 2000:200).

⁸ Peraturan tahun 1804 menyebutkan bahwa orang Cina dan non-Kristen dilarang membawa barang langsung dari Eropa, Amerika dan Afrika ke Batavia. Pada masa itulah, orang Cina di Jawa dijuluki posisi pertengahan antara bisnis besar Eropa dan bisnis kecil pribumi. Selain itu, Undang-undang Agraria 1870 juga membuat orang Cina sukar, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin, untuk menjadi petani. Orang Cina adalah pemungut pajak dengan sistem *pachter*. Mereka menjadi pengumpul pajak dari rumah gadai, penjualan madat, dan rumah judi. Pajak yang dikumpulkan orang Cina menjadi bertambah pada abad XIX (Suryadinata, 1999:231-232).

1930, diantara pekerjaan orang Cina yang berjumlah 105.455, kira-kira 57,66% nya adalah berdagang (Suryadinata, 1999:231-232).

Setelah orang-orang Belanda membangun kekuatannya di daerah pesisir kemudian mereka mulai memperhatikan daerah pedalaman Sunda. Berbagai ekspedisi mulai dikirim ke daerah pedalaman dengan menyusuri sungai-sungai besar yang melintasi wilayah pedalaman Sunda. Kedatangan orang-orang Belanda di daerah Priangan terjadi pada abad XVII seiring diserahkannya daerah tersebut oleh Banten (1684) dan Mataram (1705) kepada VOC. Sejak periode inilah wilayah tersebut mulai terbuka sebagai pemukiman resmi. Reruntuhan kehidupannya mulai tumbuh kembali berkat ekspedisi yang dilakukan berkali-kali oleh Scipio (1687), Adolf Winkler (1690), dan Abraham van Riebeeck (1703, 1704, 1709).

2.3 Sejarah Awal Buitenzorg dari Masa Kerajaan Pakuan Pajajaran

Setelah Kerajaan Majapahit jatuh sekitar tahun 1527, di Pulau Jawa hanya terdapat 2 kerajaan Hindu yang tersisa, yaitu Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Blambangan. Pada tahun 1546 Kerajaan Blambangan ditaklukkan oleh Demak, sehingga Kerajaan Pajajaran merupakan satu-satunya kerajaan Hindu yang masih berdiri (Lubis, 2000:157). Kerajaan Sunda Kuna yang beribukota di Pakuan Pajajaran dikenal juga dengan nama Kerajaan Pajajaran terletak di sekitar kota Bogor sekarang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Tom Pires seorang pengelana Portugis yang singgah di Jawa pada awal abad XVI yang menyatakan bahwa ibukota Kerajaan Sunda tempat tinggal raja terletak di pedalaman⁹. Selain itu, berdasarkan laporan seorang utusan Portugis yang bernama Hendriquez de Leme jumlah penduduk kota Pakuan sekitar 50.000 jiwa yang juga terdiri dari masyarakat Cina (Lubis, 2000:168; Munandar, 2007:11-13). Hal tersebut didukung oleh adanya inskripsi yang ditemukan di *Pulau Parakan Baranangsiang* (sekarang dikenal dengan nama *Pulo Geulis*)¹⁰ (Sopandi, 2002:24) yang membuktikan bahwa masyarakat Cina juga telah ada sejak masa tersebut.

⁹ Perjalanan dari Bandar utama yang bernama Sunda Kalapa ke ibukota dapat dicapai dalam waktu 2 hari melalui sungai Ciliwung maupun perjalanan darat (Setiono, 2002:76; Munandar, 2007:12).

¹⁰ Inskripsi tersebut dipahat pada makam Cina yang penting berangka tahun 1678, jauh lebih tua daripada klenteng Hok Tek Bio. Pulo Geulis ialah sebuah dataran yang terletak di antara dua anak Sungai Ciliwung, termasuk dalam Kelurahan Babakan Pasar wilayah Bogor Selatan.

Kerajaan ini mempunyai 6 pelabuhan utama, yaitu Bantam (Banten), Pomdam (Pontang), Chequide (Cikande), Tamgaram (Tangerang), Calapa (Kalapa), dan Chemano (Cimanuk/Indramayu) (Pires, 1967:166; Djajadiningrat, 1983:83; Lubis, 2000:222; Munandar, 2007:11). Mengingat luas wilayah dan banyak pelabuhan yang dimiliki serta letaknya yang tersebar dan jauh dari pusat, hal ini menyulitkan pemerintah pusat untuk melakukan pengawasan secara efektif. Selain itu, juga sistem kerajaan yang memberikan otonomi luas kepada para penguasa lokal sebagai vasalnya. Kekuasaan Kerajaan Pajajaran berakhir dengan jatuhnya Pajajaran ke tangan Banten pada tahun 1579. Sesudah kota kerajaan jatuh, seluruh kerajaan dihancurkan dan penduduknya dibunuh atau diusir (*het geheel rijk en de bevolking vermord of verdreven werd*) (Lubis, 2000:161).

Sejak tahun 1705 wilayah tersebut menjadi bagian wilayah kekuasaan VOC setelah diadakannya perjanjian antara Mataram dan VOC namun pemerintah belum memberikan perhatian penuh terhadap wilayah tersebut (Lubis, 2003:275). Akan tetapi pada masa itu telah ditunjuk tokoh yang bernama Letnan Tanujiwa sebagai pemimpin kaum “koloni” daerah tersebut. Oleh karena itu De Haan mengawali daftar bupati-bupati Kampung Baru dengan tokoh Tanujiwa (1689-1705) walaupun penggabungan distrik-distrik Kabupaten Kampung Baru terjadi pada tahun 1745. Pada tahun 1745 sembilan kampung digabung menjadi satu pemerintahan di bawah Kepala Kampung Baru yang diberi gelar *Demang*. Kesembilan kampung tersebut ialah Cisarua, Pondok Gede, Ciawi, Ciomas, Cijeruk, Sindang Barang, Balubur, Darmaga, dan Kampung Baru (Lubis, 2000:171-172). Wilayah Kampung Baru selanjutnya menjadi Kabupaten Bogor (*afdeling Buitenzorg*).

Kota Bogor yang dahulu dikenal dengan nama Kampung Bogor mulai mengalami perkembangan sejak Gubernur Jenderal Baron van Imhoff membangun Istana Bogor yang di kemudian hari menjadi tempat kedudukan resmi bagi Daendels di *Buitenzorg* (Heuken, 1997:283). Kata *Buitenzorg* itu sendiri diartikan sebagai ‘bebas dari kesulitan’ atau ‘daerah tanpa kecemasan’¹¹. Hal ini berkaitan dengan fungsi kota Bogor pada masa Gubernur Jenderal Baron van Imhoff sebagai sebuah kota peristirahatan. Kota Bogor dikembangkan oleh

¹¹ ‘wat Beteekent die naam?’, *Buitenzorgsch dagblad* 15 April 1947.

pemerintah Kolonial Belanda sebagai sebuah kota pemukiman baru yang layak untuk ditempati dan merupakan pusat dari berbagai aktifitas penduduknya (Rachmawati, 2003).

Pada tanggal 7 Juni 1745 berdasarkan surat keputusan Dewan Direksi VOC di Amsterdam, status tanah di sekitar *Buitenzorg* dijadikan *eigendom*¹² atas usul Gubernur Jenderal van Imhoff. Saat itu batas tanah *Buitenzorg* yang dijadikan tanah bengkok meliputi puncak Gunung Gede-Puncak-Talaga Warna-Mega Mendung-Ciliwung-Muara Cihideung-puncak Gunung Salak-puncak Gunung Gede (Danasasmita, 1983:87). Daerah-daerah tersebut memiliki kondisi tanah dan iklim yang sangat cocok untuk perkebunan. Hingga saat ini sisa-sisa perkebunan tersebut masih dapat ditemui disepanjang jalur puncak.

Nama Bogor muncul pertama kali dalam dokumen tertua tanggal 7 April 1752, yang menyebutkan nama Ngabei Raksacandra sebagai *hoofd van de negorij Bogor* (Kepala Kampung Bogor) (Danasasmita, 1983:2). Kampung Bogor berada di bawah kekuasaan Bupati Kampung Baru. Pada tahun 1754 Bupati Kampung Baru mengajukan permohonan kepada Mossel agar diizinkan menyewa tanah Sukahati untuk tempat kediamannya. Dengan kepindahan bupati dari Kampung Baru ke Sukahati pada tahun 1760-an kesibukan urusan pemerintahan ikut berpindah. Di kemudian hari berdasarkan dokumen tanggal 28 November 1815 secara resmi menyebut daerah Sukahati dengan nama Empang. Pada tahun 1752 Kampung Bogor terletak berseberangan dengan Kampung Baranang Siang yang didirikan dalam tahun 1704. Pasar yang kemudian berkembang di dekat Kampung Bogor dinamakan Pasar Bogor (Danasasmita, 1983:87).

Ketika pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan Jawa Barat dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda, wilayah tersebut dibagi menjadi dua bagian (1808) yaitu Jakarta dan *Jakartrasche-Preanger-Regentschappen*¹³ serta Kesultanan Cirebon dan *Cheribonsche-Preanger-Regentschappen*¹⁴. Kemudian pada masa pemerintahan Daendels dibuatlah kebijakan untuk membuat jalan raya

¹² *Eigendom* ialah semacam tanah bengkok yang dapat diperjualbelikan oleh Gubernur Jenderal lama kepada penggantinya.

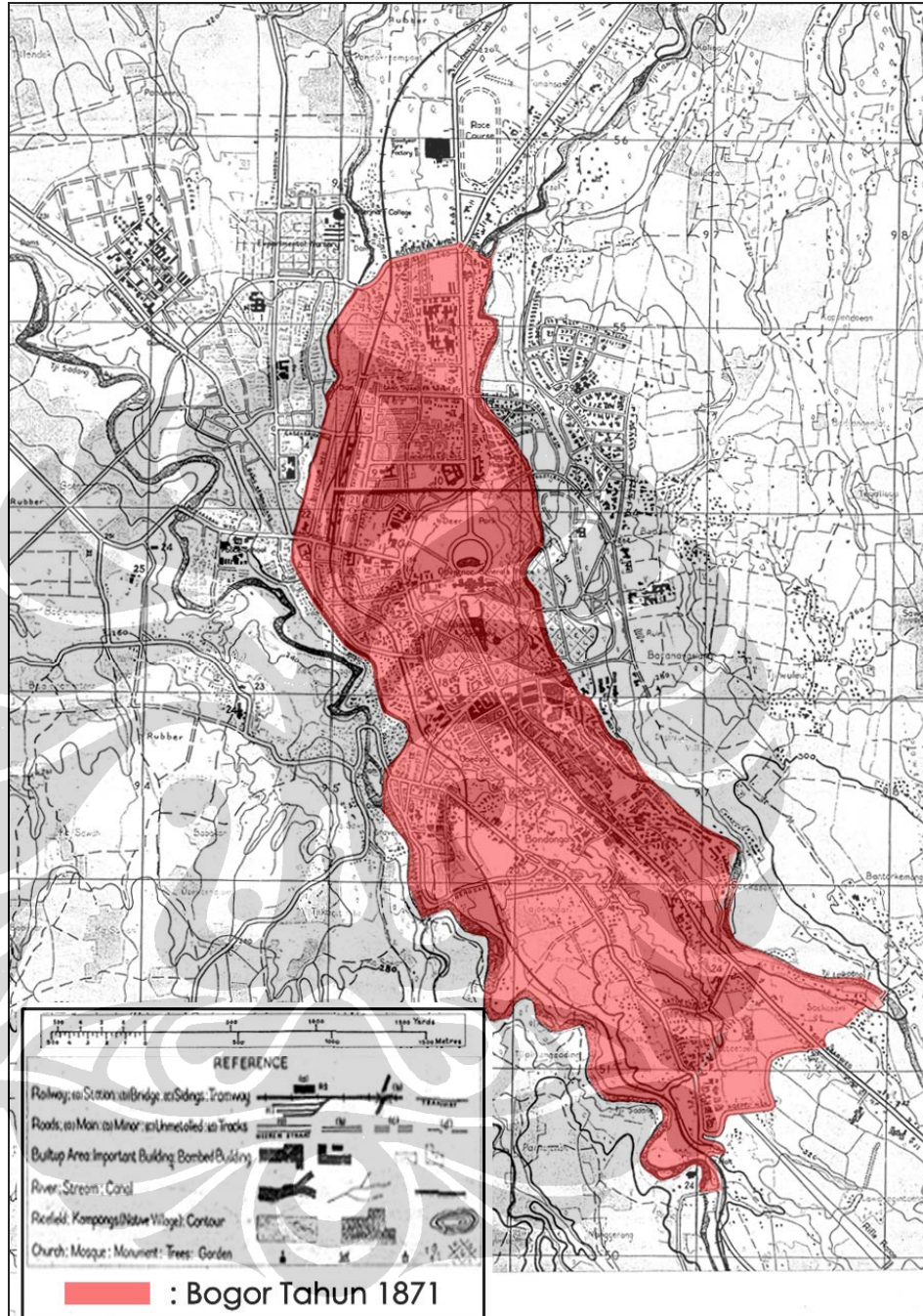
¹³ Wilayah *Jakartrasche-Preanger-Regentschappen* meliputi Tangerang, Karawang, Bogor, Cianjur, Sumedang, Bandung, Parakan Muncang.

¹⁴ Wilayah *Cheribonsche-Preanger-Regentschappen* meliputi Limbangan, Sukapura, Galuh (Ekadjati, 1981:3).

Anyer-Panarukan yang melalui beberapa jalan utama di Bogor. Jalan tersebut dikenal dengan nama *Groote Post Weg* yang dibuat dengan tujuan mempercepat gerakan tentara dan mengangkat hasil bumi. Jalan tersebut pada masa sekarang meliputi Jalan Ahmad Yani-Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Ir. H. Juanda-Jalan Surya Kencana-Jalan Siliwangi-dan keluar Bogor melalui Jalan Raya Tajur (Eddy, 1986:4).

Perkembangan kota Bogor terus berlanjut pada masa pemerintahan Raffles dengan dibangunnya Kebun Raya Bogor di halaman belakang Istana Bogor yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1817 yang diprakarsai oleh Prof. Dr. C.G.C. Reinwardt.

Adapun dahulu batas-batas wilayah ibukota Kabupaten Bogor (*afdeling Buitenzorg*) menurut *Staatblad van Nederlands-Indie*, No.3 tahun 1871 sebagai berikut sebelah Utara berbatasan dengan jalan dari Pilar hingga jembatan Cipakancilan, sebelah Barat berbatasan dengan jembatan Cipakancilan hingga jembatan di jalan kecil Batutulis, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan kecil Batutulis sampai jalan besar (jalan dan batas-batas persil Sukasari sampai Ciliwung), dan sebelah Timur berbatasan dengan Ciliwung sampai persilangan Pilar (Lubis, 2000:175). Pada tahun 1873 jalur kereta api Jakarta-Bogor dibuka. Hal tersebut merupakan usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mengembangkan daerah di sekitar Batavia (Eddy, 1986:3).



Gambar 2.2 Batas-Batas Kota Bogor Tahun 1871

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:244,
telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Memasuki awal abad XX pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan kebijakan-kebijakan yang bersifat desentralisasi. Pemerintah Belanda pada tahun 1903 menerbitkan Undang-Undang Desentralisasi yang menggantikan sistem

pemerintahan tradisional dengan sistem administrasi pemerintahan modern, yang menghasilkan *Gemeente Buitenzorg*. Pada tahun 1905 dibentuk provinsi Jawa Barat (*propince West Java*) yang terdiri dari 5 karesidenan, 18 kabupaten dan kotapraja (*staads gementee*). *Buitenzorg* menjadi salah satu *staads gementee*¹⁵ (Ekadjati, 1981:3). Pada tahun 1930 orang asing di Bogor dapat diketahui dari tabel berikut ini. Pada masa itu jumlah orang asing cukup banyak dan memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial budaya.

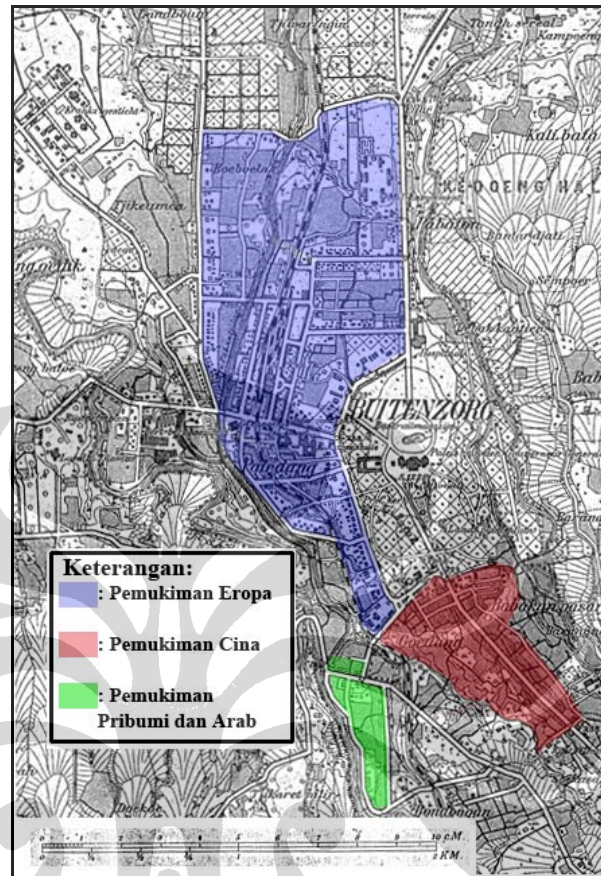
Tabel 2.1 Persebaran Orang Asing di Jawa Barat Tahun 1930

wilayah	Eropa	Cina	Timur Asing	Jumlah
Jakarta	38561	149225	9121	196907
Bogor	10877	37577	2035	50489
Priangan	27231	33003	1066	61300
Jawa Barat	80774	259718	17304	357796

(Sumber: Volkstelling, 1930, I, 1932:102-121; II, 1933:4; VIII, 1936:2 dalam Ekadjati,1995:41)

Pada tabel di atas secara garis besar orang-orang asing dikelompokkan dalam 3 golongan, yaitu orang Eropa, orang Cina, dan Timur asing lain. Dapat diketahui jumlah penduduk Cina merupakan yang terbanyak diantara orang Eropa dan Timur Asing di Bogor. Dalam kelompok orang Eropa yang paling banyak jumlahnya adalah orang Belanda sedangkan pada kelompok orang Timur asing lain yang cukup menonjol adalah orang Arab.

¹⁵ Gemeente merupakan kota otonom yang dalam beberapa hal diberi wewenang untuk mengurus wilayahnya sendiri. Mengenai UU desentralisasi Hindia Belanda lihat The Liang Gie, 1967. *Pertumbuhan Pemerintahan daerah di Negara Republik Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung



Peta 2.3 Pembagian Pemukiman Etnis Pada Masa Kolonial
(Sumber: Blad H.XI, 1899,
telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Pada masa tersebut Pemukiman di Bogor telah dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu pemukiman Orang-orang Eropa, Timur Asing dan Orang-Orang Cina. Pemukiman untuk orang-orang Eropa ditempatkan di wilayah Bogor Bagian Utara yaitu mulai dari Pal Putih (*Witte-Paal*) sampai dengan sebelah Selatan Kebun Raya dan daerah Paledang. Pemukiman Orang-orang Timur Asing yang cukup menonjol adalah orang Arab dan orang-orang Pribumi yaitu sejak pemerintahan Letnan Tanujiwa ditempatkan di wilayah Bogor bagian Barat Daya yaitu daerah sekitar Empang. Sedangkan Pemukiman untuk Orang-orang Cina ditempatkan di wilayah Bogor bagian Selatan yaitu memanjang dari Selatan Kebun Raya.

Wilayah Bogor merupakan wilayah yang berada diantara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Bandung. Sejak lama Bogor dikenal sebagai wilayah dengan

curah hujan yang tinggi sehingga disebut sebagai kota hujan. Wilayah Bogor sering disebut dengan nama *Buitenzorg* yang merupakan peninggalan dari masa kolonial Belanda dahulu. Tidak ada pendapat pasti mengenai dari mana asal nama Bogor itu diperoleh. Pendapat-pendapat yang muncul hanya sekedar menyebutkan saja tanpa ada pembuktian yang lebih konkrit. Berbagai pendapat mengenai asal usul nama Bogor tersebut antara lain yaitu

1. Kesalahan orang Sunda dalam mengucapkan kata *Buitenzorg*
2. Berasal dari kata *Baghar* atau *Baqar* yang berarti sapi karena di dalam kebun raya terdapat patung sapi
3. Berasal dari kata *Bokor*, sejenis logam tanpa alasan yang jelas
4. Merupakan kata asli Bogor yang berarti tunggul kawung (pohon Aren, Enau) (Danasasmita, 1983:1)

Selain dari keempat pendapat itu, Dr. E. Haan juga memberikan pendapat bahwa Bogor berasal dari kata Bogor yang berarti rombongan kerja¹⁶. Sedangkan pendapat yang mengartikan nama Bogor sebagai pohon Aren dikaitkan dengan banyaknya pohon Aren yang terdapat di hutan dalam wilayah yang baru dibuka itu. Kota Bogor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah yang merupakan bagian dari Keresidenan Bogor pada masa Hindia Belanda dan kini berkembang menjadi wilayah kota Bogor sekarang. Perluasan wilayah Bogor terjadi pada tahun 1970-an dan 1990-an, meliputi wilayah kota Bogor dahulu dengan beberapa daerah yang berada dipinggirannya.

2.4 Sejarah Masuknya Orang-Orang Cina di Buitenzorg

Secara historis kedatangan orang Cina ke wilayah Jawa Barat yang dapat diketahui identitasnya terjadi pada tahun 414 Masehi. Dalam perjalanan pulang dari India ke negerinya, Fa Hien, seorang pendeta Buddha dari Cina terdampar di kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat (Groeneveldt, 1960:6-7). Sementara itu kedatangan orang-orang Cina untuk menetap baru terjadi pada abad-abad sesudahnya seiring dengan perkembangan agama Islam dan kebijakan orang Belanda (VOC) mengenai kependudukan di Indonesia.

¹⁶ Hal ini berkaitan dengan dikerahkannya rombongan pekerja oleh Gubernur Jenderal Camphuis untuk membuka kembali suatu wilayah yang masih tertutup hutan liar terdapat dalam *Madjalah Kotapradja* No.2 tahun ke3, 30 September 1952, hal 17.

Pemukiman masyarakat Cina di Bogor hampir sama dengan kota-kota lainnya di Indonesia pada umumnya yakni menempati suatu kawasan tertentu yang biasa disebut dengan Pecinan. Kawasan Pecinan Bogor berdasarkan Keputusan Pemerintah tanggal 6 Juli 1845 No.20 terletak di sepanjang *Handelstraat* (Jalan Perniagaan) sampai tanjakan Jalan Empang (Lubis, 2000:177). Adapun perkembangan jumlah orang Cina yang berdomisili di wilayah Jawa Barat sejak abad ke-19 Masehi sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perkembangan Jumlah Orang Cina di Jawa Barat, Pulau Jawa dan Madura

Wilayah	1815	1920	1930	1972	1983
Banten	628	4545	7823	60974	81452
Jakarta	52394	97870	149225	(purwakarta)20432	34767
Bogor	2633	24748	37577	89872	81871
Priangan	180	14093	33003	42474	37314
Jawa Barat	58178	167751	259718	329381	360934
Pulau Jawa & Madura	94441	383614	582431		

(Sumber: Raffles, I, 1978; II, Volkstelling 1930, VIII, 1936:164-166; sensus 1972 dalam Ekadjadi, 1995:42)

Kawasan Pecinan terletak diantara Sungai Ciliwung dan Sungai Cipakancilan. Secara administratif kawasan yang tidak jauh dari pusat pemerintahan ini berada di wilayah Kelurahan Gudang dan Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pecinan ini dibatasi sebelah Utara oleh Jalan Juanda yang berpotongan dengan Jalan Surya Kencana, dan bersambung ke Jalan Otto Iskandar Dinata, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Ciliwung, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Siliwangi, dan sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Cipakancilan. Area yang termasuk ke dalam kawasan Pecinan ini antara lain Surya Kencana, Jalan

Roda, Lawang Saketeng, Pulo Geulis, Kampung Cincau, serta Kampung Gudang (Soelaeman, 2003: 36).

Secara umum, hampir sebagian besar masyarakat Cina di Bogor bermatapencaharian sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan penempatan kawasan Pecinan berada di pusat kota yang merupakan jalur ekonomi pada masa pemerintahan Belanda. Alasan lain adalah walaupun posisinya diapit oleh dua sungai (Ciliwung dan Cipakancilan), daerah ini bukan termasuk kawasan pertanian maupun perkebunan. Kawasan Pecinan berkembang akibat pertumbuhan ekonomi seperti halnya kawasan strategis lainnya. Kawasan Pecinan mengalami banyak transformasi bentuk, mulai dari perubahan fisik bangunan hingga pemadatan hunian di kantong di balik ruko (Harian Kompas, 21 September 2003). Orang-orang Cina di Bogor dalam sejarah Kolonialisasi memiliki peranan yang cukup penting sebagai pedagang perantara (*mediating role*). Seperti laporan Dr. Joseph Arnold yang mengunjungi Bogor pada tahun 1815 mengatakan bahwa pentingnya orang-orang Cina dalam perdagangan lokal (Salmon, 1997:181).

Selain diberlakukannya sistem *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* untuk masyarakat Cina pada waktu itu juga diberlakukan sistem opsir. Pada tahun 1810 pemerintah Belanda mengangkat seorang pedagang Cina yang bernama Cai Wengong¹⁷ menjadi kapitan Cina pertama (Salmon, 1997:181). Sementara itu pada tahun 1883 Pemerintah mengangkat satu kapitan dan empat luitenan untuk wilayah Bogor¹⁸ (Lohanda, 2001:79). Hal tersebut dikarenakan jumlah masyarakat Cina bertambah menjadi 4300 jiwa (Salmon, 1997:177). Kemudian pada tahun 1927 terdapat satu kapitan dan dua luitenan¹⁹ (Lohanda, 2001:313).

Di Bogor setelah sistem opsir dianggap sebagai simbol kepentingan Belanda serta tidak menghormati mereka, maka sistem opsir tersebut dihapuskan dan muncul pemimpin baru. Pemimpin-pemimpin ini merupakan keturunan dari para opsir dan anak dari para pengusaha kaya. Pemimpin tersebut diantaranya adalah Phoa Keng Hek anak seorang opsir Tionghoa di Bogor dan menjadi Ketua

¹⁷ Cai Wengong dalam sumber Belanda dikenal sebagai Tjoa Kau Ko, seorang pedagang di Bogor, dia merupakan seorang kapiten pertama di kota tersebut (Salmon, 1997:181).

¹⁸ Lihat *Gouvernementsbesluit*, 22 April 1883, no.1

¹⁹ Lihat *Gouvernementsbesluit*, 30 September 1927, no.21

Tiong Hoa Hwee Kuan (THHK) hingga tahun 1923 dan Kwee Tek Hoay menjadi pemimpin THHK di Bogor lebih dari 20 tahun²⁰.

Tinggalan budaya materi yang dapat dijadikan bukti keberadaan mereka antara lain terdapat dua klenteng yaitu, Klenteng Hok Tek Bio dan Klenteng Pan Koh serta beberapa deretan rumah. Pendirian klenteng atau tempat ibadah masyarakat Cina yang disebut Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan pada sistem kalender menurut perhitungan *Tien Gan Di Cze* yang berarti cabang langit ranting bumi kelenteng tersebut berangka tahun 1672 Masehi (Tim Redaksi, 2000: 159). Namun berdasarkan inskripsi tertua yang ada berasal dari tahun 1867. Inskripsi tersebut disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa (Salmon, 1997:177).

Klenteng lainnya yang konon usianya lebih tua lagi dari Hok Tek Bio yang berada di Pulo Geulis dikenal dengan nama Klenteng Pan Koh (Vihara Mahabrahma). Belum diketahui secara pasti kapan klenteng ini berdiri karena tidak tertera angka tahun, namun berdasar pernyataan warga sekitar klenteng ini didirikan lebih awal dibanding Klenteng Hok tek Bio. Sama halnya dengan Klenteng Hok Tek Bio, inskripsi tertua yang ditemukan pada tahun 1980-an berasal dari tahun 1883. Selain itu, terdapat sebuah inskripsi yang disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa pada tahun 1867 namun hilang setelah tahun 1976 (Salmon, 1997:180).

Tinggalan arkeologis yang membuktikan bahwa Pecinan ini merupakan wilayah perdagangan beberapa bangunan kolonial yang difungsikan sebagai gudang (namun sekarang bangunannya sudah tidak ada lagi, tersisa hanya sisa-sisa tembok bangunan). Pada masa pemerintahan Belanda warga etnis Cina menyewa beberapa bangunan di daerah Lawang Saketeng. Bangunan itu dimanfaatkan untuk pasar dan gudang sebagai tempat untuk menaruh hasil bumi yang dibawa oleh para pedagang Cina (yang sekarang daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Gudang) (Soelaeman, 2003: 58).

²⁰ Lihat Leo Suryadinata. 1997 dalam *Political thinking of The Indonesian Chinese (1900-1995)* cet.2 lihat juga Leo Suryadinata. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Sinar Harapan.

2.5 Pecinan di Bogor dari Masa ke Masa

Data sejarah tidak banyak memberikan gambaran tentang sejarah awal orang-orang Cina di Bogor. Orang-orang Cina di Bogor diperkirakan telah ada dan menetap sejak masa Kerajaan Pakuan Pajajaran. Mengenai keberadaan orang-orang Cina di Bogor menurut Eman Soelaeman dalam bukunya *Kumpulan Asal Mula Nama Tempat TOPONIMI Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok* mengatakan bahwa berdasarkan dokumen Belanda tahun 1776 keberadaan orang-orang Cina di daerah tersebut dikarenakan telah adanya suatu pemerintahan di daerah sekitar Sungai Ciliwung dan Cisadane tersebut, sehingga memungkinkan orang untuk bermukim. Kemajuan pasar mengundang para pedagang untuk bermukim, termasuk kemudian orang-orang Cina. Mulanya para pedagang ini menempati lereng Ciliwung di daerah Lebak Pasar dan Pulo Geulis. Baru kemudian berangsur-angsur ada yang merayap naik ke sepanjang Jalan Surya Kencana (Handelstraat) (Soelaeman, 2003:47). Kemudian pada tahun 1845 dikeluarkan keputusan mengenai penetapan kawasan pemukiman oleh pemerintah Belanda.

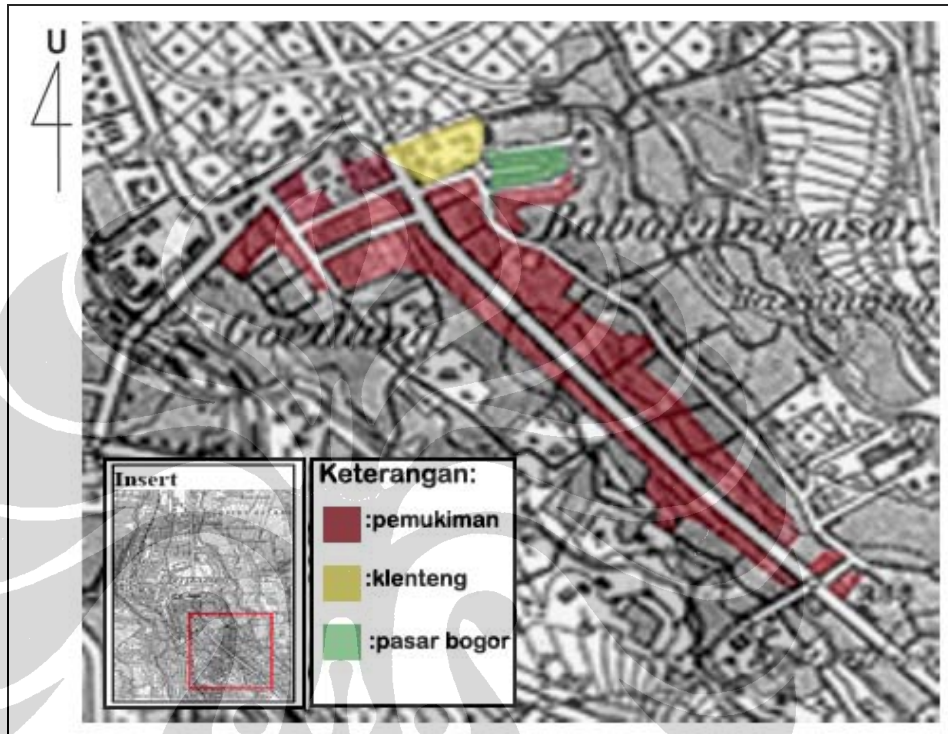
Pecinan di Bogor banyak mengalami perkembangan sejak tahun 1898 hingga tahun 1946. Perkembangan tersebut dapat diketahui melalui beberapa peta sehingga terlihat bagaimana keadaan Pecinan dari masa ke masa. Berikut ini hasil penafsiran Pecinan Bogor dari beberapa peta tersebut:

2.5.1 Peta Tahun 1898-1899

Pada peta tahun 1898-1899, Pecinan terletak di sebelah Selatan Kebun Raya Bogor yang memanjang ke Tenggara ± 1 km. Jalan masuk Pecinan di bagian Utara, tepatnya melalui Jalan Juanda, ada dua yaitu Jalan Surya Kencana dan Jalan Lawang Seketeng²¹. Sedangkan dari arah Selatan hanya ada satu jalan yaitu Jalan Surya Kencana. Selain jalan masuk tersebut, juga terdapat jalan lain di Pecinan Bogor. Jalan besar yang berada di sisi Timur yaitu Jalan Kelenteng yang menghubungkan Jalan Surya Kencana dengan Jalan Roda dan Jalan Pedati di sisi Barat yang menghubungkan Jalan Surya Kencana dengan Jalan Lawang Seketeng. Panjang Jalan Lawang Seketeng ± 200 m yang kemudian dilanjutkan dengan jalan

²¹ Nama jalan yang digunakan untuk memudahkan penyeragaman ialah nama-nama jalan yang dikenal sekarang. Hal tersebut dilakukan tanpa menghilangkan pemberian nama-nama terdahulu.

setapak yang dapat dilalui kuda. Pada ujung Jalan Roda dan jalan setapak akan bertemu dengan Jalan Surya Kencana.



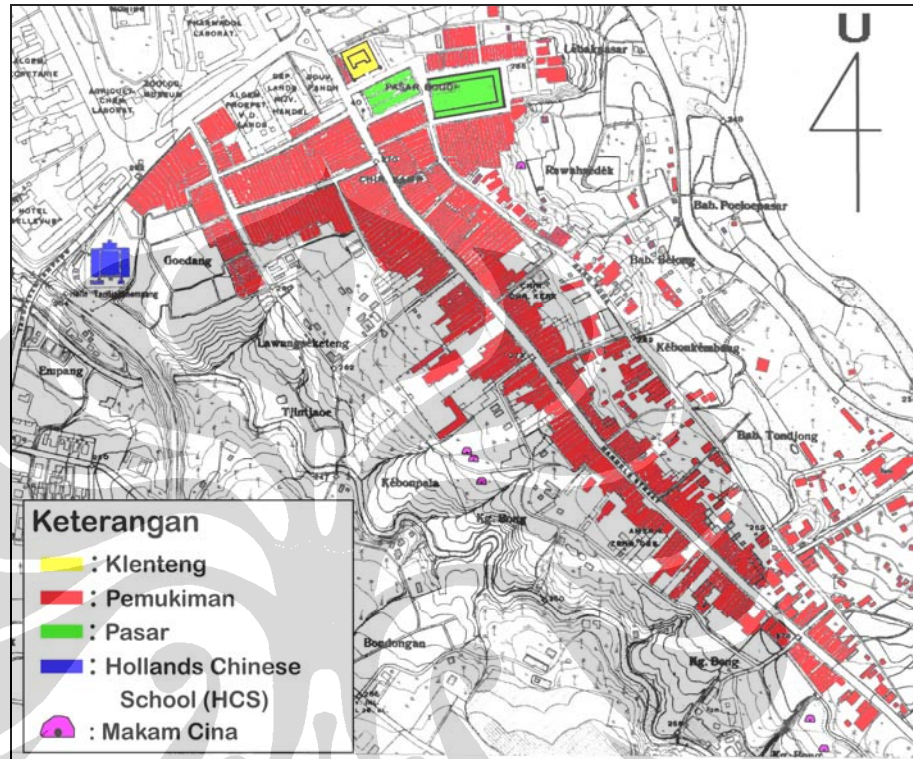
Peta 2.4 Pecinan Tahun 1898-1899

(Sumber: Blad H.XI, 1899, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Pemukiman pada masa tersebut terletak di dua kampung yaitu Kampung Gudang dan Babakan Pasar. Kebanyakan rumah-rumah yang didirikan terkonsentrasi di bagian Utara Pecinan. Keberadaan rumah-rumah masih sangat jarang, pada umumnya rumah-rumah didirikan di sepanjang Jalan Surya Kencana, Lawang seketeng, dan Pedati. Di Jalan Roda sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan kosong.

Bangunan klenteng terletak di bagian Utara Pecinan yaitu merupakan bangunan pertama dari Pecinan. Di depan klenteng terdapat jalan menuju pasar yang dikenal dengan nama Jalan Kelenteng. Di sebelah Timur klenteng terdapat pasar Bogor. Denah pasar berbentuk tapal kuda (U) dengan bagian belakang pasar merupakan istal kuda. Bangunan pasar terbuat dari kayu.

2.5.2 Peta Tahun 1920



Peta 2.5 Pecinan Tahun 1920

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:245, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

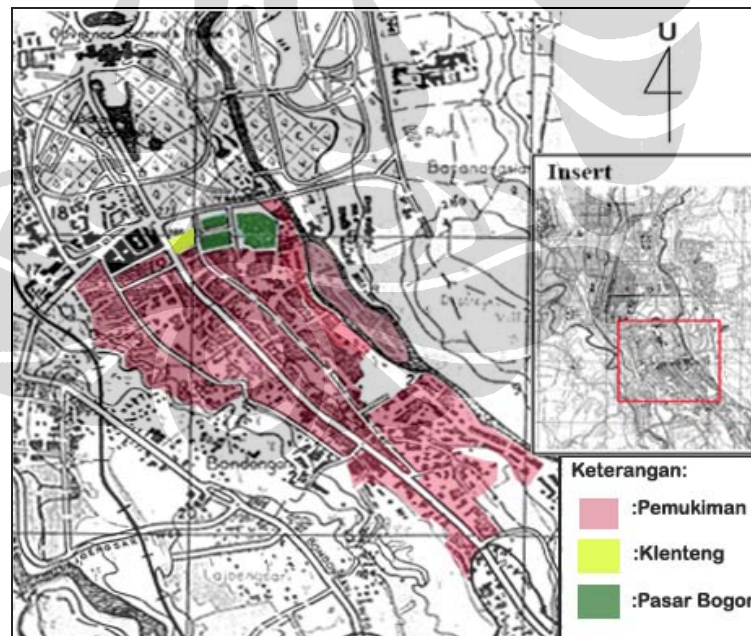
Pada peta tahun 1920 tampak Pecinan telah berkembang. Lahan pemukiman berkembang menempati lahan-lahan kosong di sebelah Timur. Selain itu, pada peta ini terdapat *Holland-Chinese School* (HCS) yang terletak di sebelah Barat Pecinan tepatnya di seberang *Hotel Bellevue*. Untuk jalan masuk menuju Pecinan belum berubah, masih dapat dilalui dari dua arah, dari arah Utara yaitu Jalan Surya Kencana dan Jalan Lawang Seketeng, dan dari arah Selatan yaitu Jalan Surya Kencana. Jalan-jalan yang terdapat di dalam Pecinan antara lain Jalan Pedati dan jalan setapak, sedangkan pada sisi barat Pecinan terdapat Jalan Kelenteng, Jalan Pasar dan Jalan Roda.

Di sebelah Utara Pecinan terdapat dua gedung Pemerintahan (dibangun tahun 1905 dan 1912) dan rumah pegadaian. Pada sisi Timur halaman klenteng dibuat jalan setapak yang menuju Utara. Lahan kosong di sebelah Selatan

klenteng dalam peta ini telah berubah menjadi pasar. Bangunan pasar terdiri dari dua bangunan yang terpisah. Denah pasar berbentuk persegi panjang dengan ukuran bangunan yang ada di sisi Timur 100x50 m dan ukuran bangunan pasar di sisi Barat adalah 75x40 m. Pasar yang terletak di sisi Timur lebih tua daripada bangunan pasar yang berada di sisi Barat. Bahan bangunan pasar terdahulu sebagian telah dibuat dari bata dan sebagian lainnya terbuat dari kayu.

Bangunan terkonsentrasi di bagian Utara Pecinan yaitu di sekitar klenteng. Selain itu, pada sisi kiri dan kanan Jalan Roda telah berdiri bangunan-bangunan yang jarak antara satu dengan yang lain berjauhan. Dapat dilihat juga pada peta ini ada jalan yang menghubungkan antara Jalan Roda dengan Pulo Geulis yang terdapat di antara Sungai Ciliwung. Di Pulo Geulis bangunan yang dapat diketahui yaitu berupa klenteng dan beberapa rumah yang sangat berjauhan. Selain itu, yang dapat dilihat hanya berupa lahan kosong.

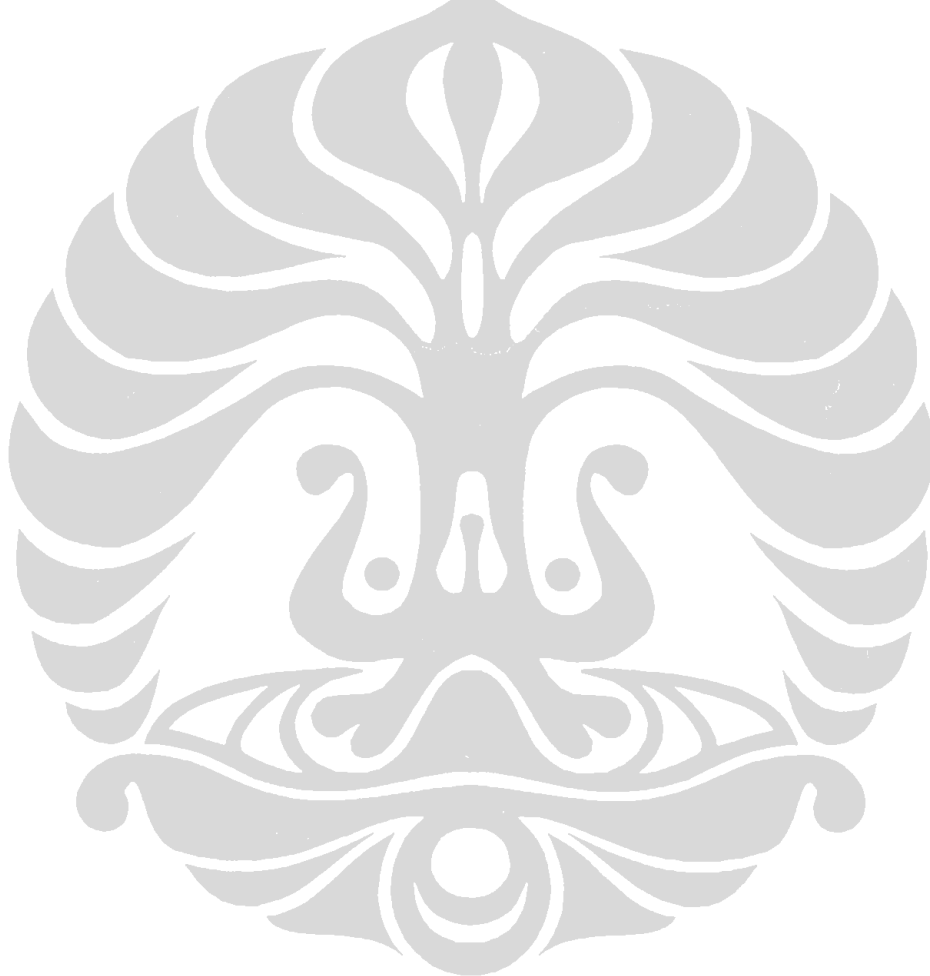
2.5.3 Peta Tahun 1946



Peta 2.6 Pecinan Tahun 1946

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:244, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

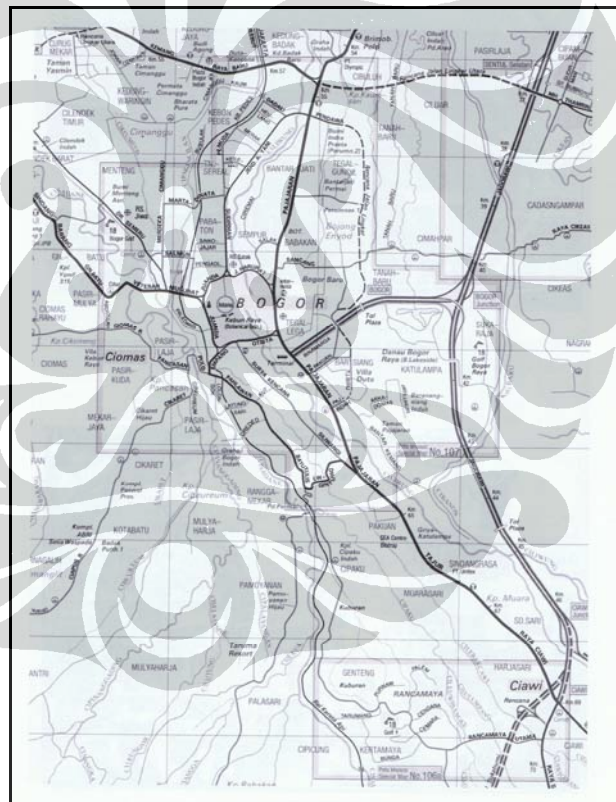
Pada peta tahun 1946 Pecinan telah berkembang ke bagian Barat dan Timur serta menempati lahan-lahan kosong di bagian Selatan. Selain itu, perubahan yang cukup terlihat ialah pada bagian Utara Pecinan terdapat akses jalan baru yaitu terusan Jalan Juanda menuju Baranangsiang, yaitu *Treubweg* (Jalan Otto Iskandardinata sekarang). Sedangkan untuk jalan-jalan lainnya yang ada di Pecinan, masih tetap sama. Perubahan juga terlihat di Pulo Geulis yaitu lahan-lahan yang sebelumnya kosong telah padat oleh pemukiman warga.



BAB 3 ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK PECINAN BOGOR

3.1 Keadaan Geografis Wilayah Bogor

Kota Bogor terletak di sebelah selatan dari kota Batavia (Jakarta). Secara astronomi Kota Bogor terletak di antara $106^{\circ}43'30''\text{BT}$ - $106^{\circ}51'00''\text{BT}$ dan $30'30''\text{LS}$ - $6^{\circ}41'00''\text{LS}$. Kota Bogor terletak di dataran tinggi dengan luas wilayah $118,5 \text{ km}^2$ yang mempunyai batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan Sukaraja, Bojonggede, dan Kemang, sebelah Timur berbatasan dengan Sukaraja dan Ciawi, sebelah Selatan berbatasan dengan Cijeruk dan Caringin, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kemang dan Dramaga.



Peta 3.1 Bogor Tahun 1998
(Sumber: Atlas Indonesia, 1998)

Secara fisiografis berdasarkan pembagian wilayah Jawa Barat oleh van Bammelen kota Bogor termasuk ke dalam wilayah zone Bogor yang membentang

dari Rangkas Bitung hingga Purwakarta, Sumedang, Subang, dan Indramayu yang terjadi karena proses pelipatan dan patahan di beberapa tempat¹. Kota Bogor berada pada ketinggian 1500-2000 m di atas permukaan laut (mdpl) dan memiliki kemiringan antara 0-15% dan antara 15-30% (Natanegara, 1999:43). Suhu rata-rata di wilayah kota Bogor berkisar antara 25° C. Suhu tersebut lebih rendah 1½° C jika dibandingkan dengan suhu rata-rata di kota Batavia. Suhu rata-rata minimum perbulan selama setahun berkisar antara 21-22° C. Setiap tahunnya tercatat bahwa suhu maksimum mencapai 32,5° C dan suhu minimum mencapai 19° C². Dengan suhu rata-rata tersebut, kota Bogor memiliki angka kelembaban udara hingga mencapai 95%. Hal ini juga disebabkan karena letak kota Bogor yang berada diantara dua gunung, yaitu Gunung Gede dan Gunung Salak. Keletakan tersebut juga mempengaruhi kondisi angin yang bertiup di wilayah tersebut. Curah hujan rata-rata yang turun mencapai 4250 mm per tahun.

Kota Bogor memiliki enam Kecamatan, yaitu Bogor Tengah, Bogor Selatan, Bogor Utara, Bogor Timur, Bogor Barat, dan Tanah Sareal dan mempunyai beberapa sungai yang permukaan airnya jauh di bawah permukaan dataran, yaitu: Ci (Sungai) Liwung, Ci Sadane, Ci Pakancilan, Ci Depit, Ci Parigi, dan Ci Balok. Topografi yang demikian menjadikan Kota Bogor relatif aman dari bahaya banjir alami.

Dalam penelitian ini wilayah yang menjadi objek penelitian adalah wilayah Bogor bagian selatan yaitu tempat hunian orang-orang Cina atau Pecinan. Secara administratif Pecinan Kota Bogor terletak di sepanjang *Handelstraat* (Jalan Perniagaan) sampai dengan tanjakan Jalan Empang (Lubis, 2000:177), dengan batas sebelah Timur Sungai Ciliwung dan sebelah Barat Sungai Cipakancilan. Daerah yang termasuk ke dalam kawasan Pecinan ini antara lain

¹ Van Bammelen membagi wilayah Jawa Barat ke dalam empat zone, selain zone Bogor ketiga zone lainnya adalah zone Jakarta terletak di Pantai Utara membentang dari Serang sampai Cirebon dengan kelebaran ± 40 Km, zone Bandung merupakan daerah pegunungan api sehingga tanahnya relative subur, dan zone pegunungan selatan yang terbentang dari teluk Pelabuhan Ratu sampai teluk Nusakambangan.

² 'Het klimaat van Buitenzorg', *Buitenzorgsch Dagblad*, 16 Agustus 1947.

Jalan Surya Kencana, Jalan Roda, Lebak Pasar, Pulo Geulis, Lawang Seketeng³, Kampung Cingcau⁴ serta Kampung Gudang (Soelaeman, 2003:36).

3.2 Elemen-Elemen Pecinan Bogor

Pada umumnya Pecinan di sepanjang Pantai Utara Jawa memiliki elemen-elemen utama pembentuk Pemukiman antara lain klenteng, pasar, pelabuhan, dan akses jalan utama (Widodo, 1996:223). Pelabuhan menjadi ciri yang penting bagi keberadaan Pecinan di Pantai Utara Jawa karena memegang peranan dalam perdagangan dan transportasi. Rumah-rumah dibangun dengan pola bujur sangkar dan diperkirakan terbuat dari bata maupun kayu (Lombard, 1996:275) dan makam Cina sebagai bukti nyata adanya masyarakat Cina yang kemungkinan besar telah bermukim.

Pada Pecinan di Bogor tidak semua elemen-elemen umum pembentuk Pemukiman ditemukan. Hal tersebut dikarenakan letak geografisnya yang berbeda dengan Pecinan pada umumnya yang terletak di Pantai Utara Jawa. Elemen-elemen Pecinan yang dapat ditemukan di Bogor antara lain klenteng, pasar, akses jalan, makam, serta bangunan tempat tinggal berupa ruko. Letak Pecinan di kota pedalaman tidak selalu memilih dekat dengan sungai sebagai alat transportasi yang penting pada masa lampau, karena keadaan geografis yang berbeda. Akan tetapi selalu menempati daerah yang letaknya strategis dalam tata ruang kota di Jawa (Handinoto, 1999:26).

Bangunan tipikal Cina yang masih tersisa pada umumnya berupa bangunan pemukiman yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus toko (ruko) dan dua bangunan keagamaan yang disebut klenteng. Bangunan klenteng antara lain terdapat di Jalan Surya Kencana sebelah Selatan Kebun Raya Bogor dan Jalan Roda IV, yaitu di Pulo Geulis. Bangunan ruko dan gudang terletak di sekitar daerah kampung Gudang. Adapun ciri yang menonjol dari bangunan etnis

³ Dahulu di tempat ini terdapat sebuah pintu atau lawang untuk masuk ke dalam kota yang dijaga gulang-gulang kerajaan. Pendapat lain mengatakan bahwa setiap yang lewat atau masuk ke daerah tersebut harus membayar dengan uang seketeng (Soelaeman, 2003:47).

⁴ Dinamakan Kampung Cingcau karena di daerah ini dahulu banyak pohon Cingcau dan merupakan daerah penghasil Cingcau. Kampung Cingcau memanjang ke arah selatan dan bertemu dengan kampung Cumpok (Soelaeman, 2003:38).

Cina tersebut adalah bentuk atapnya yang dikenal dengan istilah atap pelana (*saddleback roof*) dengan dinding sopi-sopi (*flush gable roof*).

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum elemen-elemen pembentuk Pecinan yang ada di Bogor.

3.2.1 Klenteng

Salah satu elemen penting dalam pembentukan Pecinan adalah klenteng sebagai tanda adanya komunitas dan kemakmuran masyarakat Cina. Klenteng merupakan istilah yang berasal dari Indonesia. Pada mulanya istilah asli untuk menyebutkan tempat ibadah ini bukan klenteng, kuil, atau tempat ibadat tridharma, melainkan ada beberapa istilah paling kuno yang masih digunakan dalam bahasa mandarin, yaitu *bio* atau *miao*. Istilah *bio* atau *miao* digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi nabi Khong Cu yang disebut Khong Cu Bio. Khong Cu Bio adalah suatu bangunan suci yang pada mulanya hanya para pemimpin masyarakat saja yang berhak mendirikan dan bangunan yang memakai istilah *bio* mempunyai bangunan kompleks yang luas (Moerthiko, dalam Depdiknas, 2000:22).

Secara umum klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan (Mahmud, 2006:239) seperti kerja sosial dan berorganisasi. Setelah tahun 1965 sebutan klenteng mengalami perubahan menjadi vihara, yaitu biara yang didiami oleh para biksu atau pendeta Buddha. Hal tersebut berkaitan dengan pengakuan Indonesia sebagai negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, karena ajaran Taois di Indonesia tidak diakui sebagai agama (Nie Joe Lan, dalam Depdiknas, 2000:22). Tujuan dari penggantian nama tersebut untuk lebih menunjukkan aspek-aspek Buddhis. Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang menyebut bangunan ibadah ini dengan klenteng.

Pada kawasan Pecinan di Indonesia ada empat jenis klenteng, yaitu (1) Klenteng Buddhis; (2) Klenteng Taois; (3) Klenteng Kejuruan; dan (4) Klenteng Peringatan (Setiawan, 1982:171). Salmon dan Lombard (1985:85) membagi klenteng dalam dua kategori yaitu klenteng komunal dan klenteng individu. Secara teoritis setiap klenteng terdiri atas empat bagian, yaitu halaman depan,

ruang suci utama, ruang-ruang tambahan, dan bangunan sampingan. Di beberapa klenteng masih ditemukan mempunyai kebun di belakangnya yang ditanami pohon atau tanaman langka (Lombard, 1985:49).

Arsitektur atap klenteng merupakan salah satu komponen yang menjadi ciri khas. Bentuk atap bangunan klenteng yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Atap klenteng umumnya landai, lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran beberapa tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, serta ditutupi dan dilapisi dengan genteng berglasir atau berwarna. Kemudian ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota dari kayu yang terlihat sangat rumit.

Altar utama terdapat pada dinding belakang dan dipersembahkan kepada dewa utama. Altar utama sering diapit dengan dua altar samping. Dalam beberapa klenteng terdapat ruang-ruang samping dengan altar-altar sekunder yang terpisah dari ruang suci utama. Bangunan di luar ada yang digunakan sebagai tempat tinggal para penjaga klenteng maupun para rahib (Lombard, 1985:50-51; Depdiknas, 2000:32-35; Mahmud, 2006:240-241).

3.2.1.1 Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng Hok Tek Bio terletak di jalan Surya Kencana no.1 Bogor (dulu dinamakan *Handelstraat* atau Jalan Perniagaan) yang terletak tepat di antara dua sungai (Ciliwung di timur dan Cipakancilan di barat). Secara geografis Klenteng Hok Tek Bio berada pada 106°47'994" BT dan 06°36'310" LS. Sedangkan secara administratif berada di wilayah Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor, Provinsi Jawa Barat. Klenteng Hok Tek Bio berbatasan dengan Supermarket Bogor Plaza di sebelah Timur dan Selatan, Jalan Surya Kencana di sebelah Barat, dan Jalan Otto Iskandar Dinata di sebelah Utara (Depdiknas, 2000:155).

Nama Hok Tek Bio berasal dari kata *hok* yang berarti rezeki, *tek* yang berarti kebajikan sedangkan *bio* adalah bangunan suci atau rumah ibadah, sehingga Hok Tek Bio adalah rumah ibadah rezeki dan kebajikan. Klenteng ini dibuat untuk menghormati Dewa Bumi atau *Fude zhengshen* dalam bahasa Mandarin (Hok Tek Su-Hokkian) (Shanti, 2005:150).



Gambar 3.1 Denah Keletakan Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng ini juga dikenal dengan nama vihara Dhanagun. Nama Dhanagun sendiri berasal dari kata *dhana* yang berarti beramal dan *gun* berarti sifat, sehingga Dhanagun berarti sifat beramal. Data sejarah mengenai pendirian Klenteng Hok Tek Bio belum diketahui secara pasti. Menurut Kussendrager, Klenteng Hok Tek Bio telah berdiri di depan bazaar (pasar) ketika kebakaran besar pada tahun 1827 dan menghancurkan lebih dari 90 rumah.



Foto 3.1 Klenteng Hok Tek Bio Dilihat dari Tenggara
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Klenteng Hok Tek Bio sedang dalam perbaikan ketika Tyerman mengunjunginya pada akhir tahun 1820an. Di klenteng ini tidak ditemukan papan peringatan pendirian klenteng atau tentang restorasinya, namun inskripsi tertua

yang ada berasal dari tahun 1867. Inskripsi tersebut disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa. Pada tahun 1922 klenteng ini juga mengalami perbaikan setelah kebakaran yang menghancurkan sebagian dari bangunan klenteng (Salmon, 1997:177).

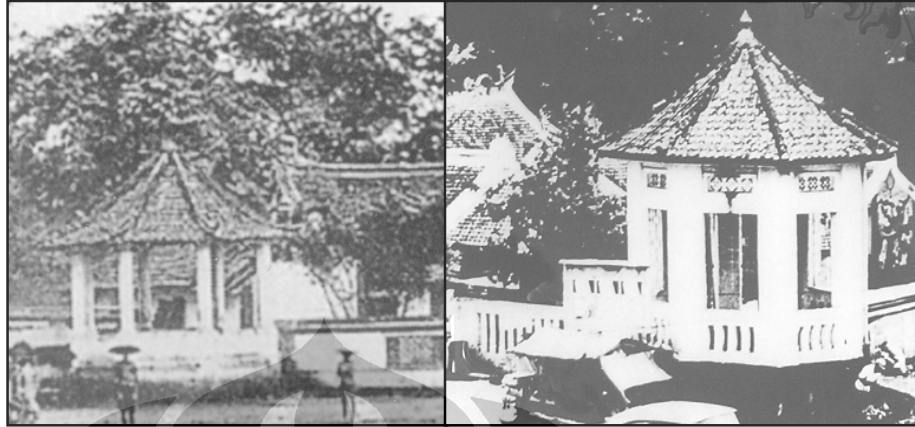


Gambar 3.2 Inskripsi Tertua di Klenteng Hok Tek Bio
(Sumber: Claudine Salmon, 1997:178)

Bangunan Klenteng Hok Tek Bio telah banyak mengalami perbaikan, pengurangan maupun penambahan dari sejak awal didirikan hingga sekarang, namun hal tersebut tidak banyak diketahui karena tidak adanya dokumen tertulis yang berasal dari klenteng. Oleh karena itu perkembangan dari bangunan Klenteng Hok Tek Bio hanya dapat diketahui dari artikel-artikel dan foto-foto yang diperoleh.

3.2.1.1.a Denah

Denah bangunan Klenteng Hok Tek Bio berbentuk persegi panjang dan dikelilingi oleh pagar keliling yang pada masing-masing sudut tenggara dan barat daya terdapat gazebo (paseban). Akan tetapi akibat tergeser oleh bangunan pasar sekarang maka bangunan-bangunan yang ada pada halaman klenteng kini sudah tidak lengkap. Pada mulanya disudut tenggara dan barat daya terdapat sepasang gazebo (paseban). Hal tersebut diketahui dari foto-foto yang berasal dari klenteng.



(a)

Foto 3.2a Bentuk Gazebo Tahun 1860 (Koleksi Dhanagun dan KITLV)

(b)

Foto 3.2b Bentuk Gazebo Tahun 1950an (Koleksi Klenteng Dhanagun dan KITLV)

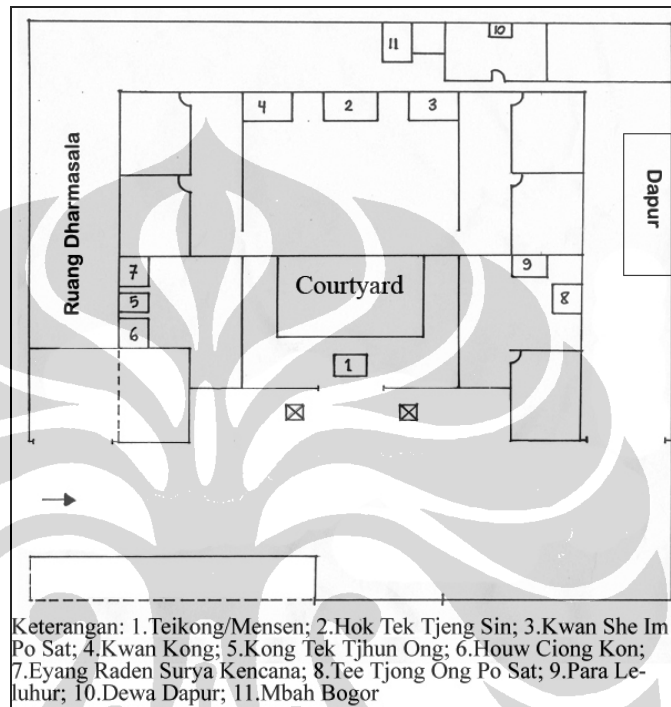
Pada tahun 1860 gazebo masih berupa ruang terbuka dengan pilar-pilar yang diberi atap dengan denah bangunan segi enam. Pintu masuk terdapat di dalam halaman kelenteng. Baru, pada sekitar tahun 1950 mulai ditutup rapat dengan alasan keamanan dan privasi sehingga yang dapat menggunakannya hanya orang-orang tertentu. Pada saat terjadi pemekaran Pasar Bogor bangunan ini dihancurkan. Sisa pondasi masih dapat ditemukan pada tahun 1997, namun pada masa selanjutnya sisa-sisa tersebut telah rata dengan tembok sehingga sekarang tidak ditemukan lagi.

Bentuk dasar bangunan adalah *Miao*, yaitu bentuk bangunan di mana seluruh bangunan tertutup kecuali di tengah-tengah bangunan atapnya terbuka. Pada tempat yang terbuka tersebut dipakai untuk melakukan sembahyang menghadap Thian. Altar utama terdapat di tengah-tengah dinding belakang. Vihara Indonesia kebanyakan berbentuk seperti ini.⁵

Denah bangunan yang ada sekarang berbentuk persegi panjang dengan bangunan tambahan pada sisi Barat dan Timur. Bangunan tambahan di sisi Barat digunakan sebagai ruang Dharmasala sedangkan pada bagian sisi Timur

⁵ Ada dua bentuk dasar vihara yaitu *Miao* dan *Gung*. *Gung* disebut juga bentuk istana, dimana bentuk bangunannya secara keseluruhan tertutup dan di tengah-tengah terbuka. Tempat yang tertutup ini disediakan untuk menempatkan altar utama, selain di sepanjang dinding utamanya terdapat altar (Batarfie, 1986. “Sebuah Pengamatan Mengenai Rumah Peribadatan Tionghoa di Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor: Vihara Ghanagun.” Skripsi Sarjana FSUI. hal: 23-24).

digunakan sebagai ruang dapur. Berdasarkan pengukuran sekarang luas bangunan klenteng yaitu 39,42x35,42 m.



Gambar 3.3 Denah Bangunan Klenteng Hok Tek Bio

3.2.1.1.b Arah Hadap

Bangunan Klenteng Hok Tek Bio menghadap ke Selatan. Pintu masuk menuju klenteng sejajar dengan pintu masuk ruang utama. Pada pintu masuk menuju halaman klenteng terdapat dua gapura kembar yang tersusun dari batu berukuran 74x74x215 cm, dengan jarak antar keduanya 6,82 m. Hal tersebut dapat diketahui dari sisa pintu berupa engsel pintu. Pagar luar klenteng berupa pagar dinding yang mengelilingi bangunan klenteng dengan tinggi 215 cm. Pada bagian pintu masuk ditanami dengan pohon bambu dan pot-pot tanaman yang diletakkan berjajar. Pintu masuk di sebelah selatan ditutup, akibat pemekaran pasar Bogor. Sebagai gantinya dibuat pintu masuk baru di bagian Barat.



Foto 3.3 Bekas Pintu Masuk Dilihat dari Utara

Pintu masuk terletak di sebelah Barat halaman yang menghadap langsung ke Jalan Surya Kencana. Pintu masuk tersebut berupa pilar-pilar tinggi sebanyak 4 pilar. Atapnya menggunakan genteng yang pada masing-masing ujungnya lancip. Lebar gerbang masuk 7 m dengan 5 anak tangga.



Foto 3.4 Pintu Masuk Klenteng Saat Ini

3.2.1.1.c Variabel Bangunan

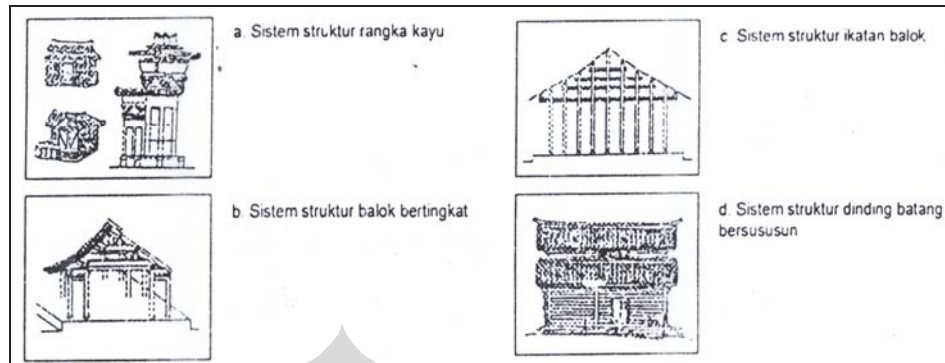
Bangunan utama menghadap ke Selatan, terbagi menjadi tiga bagian yaitu teras, ruang tengah (*impluvium*), dan ruang suci utama. Bangunan utama mempunyai dua atap, atap pertama menaungi teras sampai bagian impluvium, dan atap kedua menaungi ruang suci utama. Kedua atap ini bersambung dengan posisi bubungan atap horizontal terhadap sumbu utara-selatan. Sedangkan atap bangunan sayap di sebelah barat dan timur bangunan utama masing-masing

dengan posisi bubungan atap vertikal terhadap sumbu utara-selatan. Pada bagian samping bangunan tambahan masing-masing terdapat sebuah pintu yang menghubungkan halaman depan dengan halaman samping klenteng yang ada di sisi timur dan barat bangunan utama.



Foto 3.5 Klenteng Hok Tek Bio Dilihat dari Atas
(Sumber: Pranayama, 1999)

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya. Lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu. Sistem tersebut antara lain sistem struktur rangka kayu, sistem ini cukup mendominasi sistem konstruksi rangka kayu sejak 2000 tahun yang lalu. Pada zaman Dinasti Sung telah diterbitkan *building standard (Ying-tsaao fa-shih)* tahun 1103. Kemudian diperbaharui dengan *structural regulations* tahun 1734 yang diterbitkan pada zaman Dinasti Ching. Kedua sistem struktur balok bertingkat, sistem ini dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri di atas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan di atas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang di atasnya. Rangka ini disusun ke atas hingga mengenai nok atap. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana, kuil-kuil dan rumah-rumah Cina bagian utara.



Gambar 3.4 Sistem Struktur Rangka Bangunan

(Sumber: The Department of Architecture Tsinghua University: History Chinese Architecture dalam Depdiknas, 2000:29)

Ketiga, sistem struktur ikatan balok, pada sistem ini kolom-kolom ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Tirai ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Struktur ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah-rumah dan kuil-kuil pada Cina bagian selatan. Keempat, sistem struktur dinding batang bersusun, sistem ini menggunakan sistem kayu yang belum diolah dan disusun di atas satu sama lainnya sehingga membentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relatif tahan terhadap gempa, karena bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga bersifat luwes dan tidak kaku.



Foto 3.6 Struktur Atap Klenteng Hok Tek Bio

(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Pada bangunan Klenteng Hok Tek Bio struktur rangka bangunan yang digunakan yaitu struktur balok bertingkat. Atap bangunan terbuat dari genteng

berglasir dan berwarna merah dengan bentuk atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (*overhanging gable roof*) bubungan atas berwarna kuning dengan tipe ujung lancip (*end of straw*)⁶.

Atap yang menaungi teras berbentuk pelana dengan tepian sisi miring dan bahan dari genteng. Pada bubungan atap terdapat hiasan dua ekor naga saling berhadapan, masing-masing menghadap ke mustika (*cu*) yang ada di tengahnya. Naga digambarkan dengan posisi bagian kepala berdiri, mata melotot, mulut terbuka, ekor terangkat, dan keempat kakinya mencengkeram ke udara. Di kedua ujung bubungan terdapat hiasan berbentuk ikan dan sulur-sulur berwarna biru, sedangkan di bagian bawah bubungan terdapat bidang datar yang dihias dengan relief orang, fauna (hewan qilin, ikan, dan burung phonix), flora (pohon, dan bunga teratai), dan rumah. Kerangka atap dalam terbuat dari kayu. Kerangka atap teras dicat warna hijau, merah, biru dan kuning. Sedangkan atap yang menaungi bangunan utama bentuknya sama dengan atap yang menaungi teras.

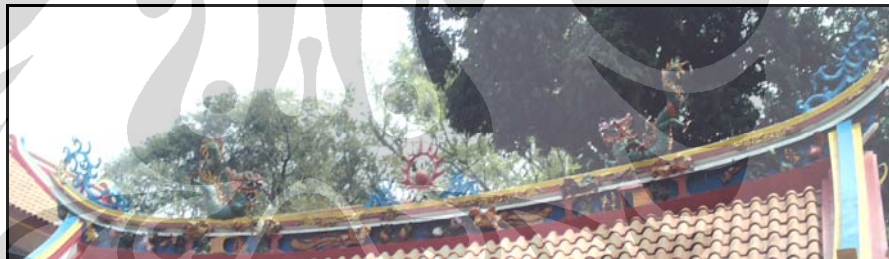


Foto 3.7 Atap Teras Klenteng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Pada tahun 1928 klenteng menerima sumbangan dari Tjoa Giok Hin berupa dua bangunan tempat pembakaran uang (Salmon, 1997:177). Bangunan tempat pembakaran uang terdapat di sisi Barat dan Timur bagian depan bangunan utama dengan ukuran 1,32x1,32x3 m yang lubang tempat pembakarannya saling berhadapan.

⁶ Bangunan klenteng memiliki lima tipe bubungan atap: (a) *End of straw* atau tipe ujung lancip; (b) *Geometric* atau tipe geometris; (c) *Curling wave* atau tipe berombak; (d) *Curling end* atau tipe awan meliuk/ujung meliuk; (e) *Rolling wave* atau tipe awan bergulung dalam David Kohl, 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlement and Western Malaya: Temple and Houses*.



Foto 3.8 Bagian Depan Klenteng
(Koleksi Paduraksa, 2008)

Bangunan ini sempat berubah bentuk menjadi denah segi delapan, namun akhirnya di dikembalikan lagi ke bentuk semula pada tahun 2002. Di bagian kiri dan kanan pintu masuk bangunan utama terdapat sepasang patung singa yang terbuat dari batu dan dua anak tangga ditengahnya. Pada dinding bagian luar sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk lingkaran berukuran diameter 1,13 m, terbuat dari kayu dengan cat berwarna merah. Halaman depan klenteng berupa ubin batu.



Foto 3.9 Bangunan Tambahan Sisi Barat dan Timur Klenteng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Di sisi Barat dan Timur bangunan utama terdapat dua bangunan tambahan letaknya memanjang utara-selatan. Pada dinding Selatan sebelah luar bangunan tersebut terdapat lukisan timbul yang menggambarkan cerita perjalanan kera sakti

yang telah disumbangkan oleh Tan Tiong Gie pada tahun 2005-2006. Selain itu, pada masing-masing pintu penghubung halaman depan dengan bagian samping klenteng dipagari oleh tembok. Kedua pintu penghubung tersebut berbentuk bulat dan masing-masing mempunyai dua daun pintu.



Foto 3.10 Bagian Dalam Klenteng

Pada bagian dalam bangunan terdapat empat tiang soko guru berwarna merah dan hijau yang dihiasi dengan ornamen lilitan ular naga dari bahan semen putih yang dicat dengan warna emas. Naga digambarkan melilit tiang, bagian muka saling berhadapan, mata melotot, mulut terbuka, dua kaki belakang mencengkeram tiang dan dua kaki depan mencengkeram ke udara. Di tengah-tengah ruangan terdapat ruang terbuka atau impluvium berukuran kurang lebih 5,25x 4 m, dengan lantai lebih rendah 10 cm dari lantai sekitarnya.

Pada bagian belakang bangunan utama terdapat bangunan tambahan yang digunakan sebagai ruang konsumsi, kamar mandi biksu dan sangha dan kamar mandi pria dan wanita. Selain itu juga terdapat tangga yang menuju ke lantai dua. Ragam hias paling banyak ditemukan adalah Naga. Hiasan lainnya yaitu bunga-bunga, sulur, hewan *qilin*, burung *Phonix*, swastika, serta lukisan filosofi konfusius. Warna yang dipakai adalah merah, kuning, emas, biru dan putih.

3.2.1.1.d Dewa-Dewa

Sebelum memasuki ruang utama pengunjung akan melalui teras terlebih dahulu. Teras ini merupakan bangunan beratap dan terbuka tanpa dinding dengan

empat tiang yang terbuat dari kayu. Tepat di depan pintu masuk bagian tengah tersebut terdapat sebuah meja altar kayu tempat bersembahyang kepada *Mensen* (malaikat penjaga pintu) yang sering digambarkan pada daun pintu kiri dan kanan, sedangkan pada bagian belakang meja altar tempat bersembahyang kepada Thian atau Thikong (altar 1), dan di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo. Thikong dipercaya sebagai lambang alam semesta. Pemujaan terhadap Thikong ini merupakan perwujudan pandangan orang Cina tradisional tentang bersatupadunya langit (Tuhan) dan manusia (Setiawan, 1990:51). Pada mulanya Thikong menjadi dewa bagi pemeluk ajaran Tao. Setelah kedatangan ajaran Buddha di Cina, para pemeluk ajaran Buddha juga memuja Thikong⁷.



Foto 3.11 Altar Pintu Masuk

Pada bagian depan bangunan lantai teras dibuat lebih meninggi dari lantai disekitarnya dengan dua anak tangga. Memiliki tiga Pintu masuk utama dengan ukuran 14,35x2,5 m. Bagian dalam bangunan merupakan ruang suci utama. Di dalam bangunan pada bagian ruang suci utama lantai dibuat lebih tinggi. Pada ruangan yang lebih tinggi dari teras ini terdapat tiga altar. Altar utama yang

⁷ Thikong disebut juga Yu Huang Da Di (Giok Hong Tay Tee-Hokkian), atau biasa disebut juga sebagai Tian Gong Zu (Thian Kong Co-Hokkian) secara harfiah berarti “Kaisar Pualam.” Beliau dianggap sebagai pelaksana tertinggi pemerintahan alam semesta dan bertahta di kahyangan. Di Cina pada masa lalu hanya kaisar saja yang boleh melakukan upacara sembahnya kepada Thikong, sedangkan para menteri dan rakyat biasa tidak diizinkan. Kaum Buddhis dan Taois masing-masing mengaku bahwa Yu Huang Da Di adalah Tuhan mereka. Kaum Buddhis menganggapnya sebagai Indra, dalam hal ini bisa dianggap Yu Huang adalah dewasa Buddhis yang dimasukkan dalam khasanah dewa-dewa Taois (Setiawan, 1990:51-53).

berukuran besar terbuat dari kayu berada di tengah, sementara dua altar lain berada di kiri-kanannya.

Altar utama ditempati oleh arca Dewa Hok Tek Ceng Sin, serta Dewi Kwan Im atau Avalokitesvara Bodhisatva di sisi kiri dan Dewa Kwan Seng Tee Kun atau Kwan Kong di sisi kanan. Pada sayap Barat bangunan tambahan juga terdapat tiga altar pemujaan yaitu altar Houw Ciong Kun berupa seekor macan yang menjadi pengawal Dewa Hok Tek Ceng Sin, altar dewa Kong Tek Chun Ong dalam ukuran besar dan kecil serta altar Dewa lokal Eyang Raden Surya Kencana yang berupa papan nama. Pada sayap Timur Bangunan tambahan terdapat dua altar pemujaan yaitu altar Tee Cong Ong Po Sat dan altar leluhur. Selain itu, pada bagian belakang bangunan utama juga terdapat dua altar pemujaan yaitu altar Dewa Dapur dan altar Mbah Bogor.



Foto 3.12 Altar Sisi Barat

Foto 3.13 Altar Utama

Foto 3.14 Altar Sisi Timur

3.2.1.2 Klenteng Pan Koh

Klenteng Pan Koh atau Pan Gu berlokasi di Jalan Roda IV di Pulo Geulis yang terletak diantara anak Sungai Ciliwung. Klenteng Pan Koh juga disebut dengan nama Vihara Mahabrahma. Dari hasil wawancara, tidak seorangpun yang mengetahui makna dari penamaan vihara Mahabrahama tersebut. Klenteng Pan Koh memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Klenteng Hok Tek Bio. Klenteng tersebut didedikasikan kepada Dewa Pan Kho Yah atau Pan Gu, yaitu legenda yang menceritakan tentang asal mula terbentuknya kehidupan.



Gambar 3.5 Denah Keletakan Klenteng Pan Koh

Data sejarah mengenai berdirinya klenteng ini tidak dapat diketahui secara pasti. Inskripsi tertua yang ditemukan pada tahun 1980-an berasal dari tahun 1883.



Gambar 3.6 Inskripsi tahun 1883
(Sumber: Salmon, 1997:180)

Selain itu juga terdapat sebuah inskripsi yang disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa pada tahun 1867 namun hilang setelah tahun 1976 (Salmon, 1997:180). Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Klenteng Pan Koh, klenteng ini dahulunya merupakan klenteng yang berukuran kecil dan terdapat batu-batu besar pada halaman depan yang dikeramatkan. Pada masa selanjutnya bangunan ini diperluas hingga batu-batu besar yang ada di halaman depan kini berada di dalam klenteng.

Klenteng Pan Koh secara administratif berada di Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Madya Bogor, Provinsi Jawa Barat. Klenteng ini memiliki batas-batas sebagai berikut, sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan rumah penduduk sedangkan sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan jalan setapak.

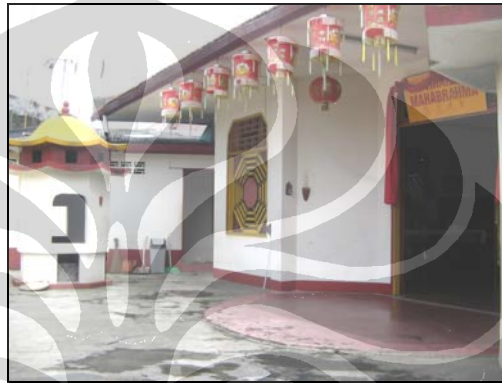
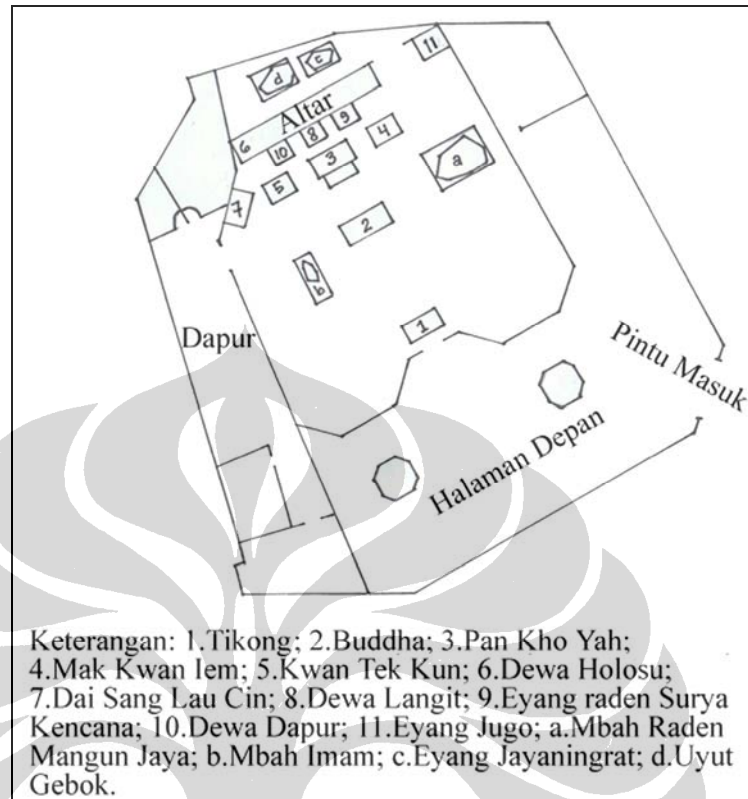


Foto 3.15 Klenteng Pan Koh Dilihat dari Timur

3.2.1.2.a Denah

Bangunan klenteng ini mengalami renovasi pada tahun 2004 sehingga bentuk bangunan yang ada sekarang tidak memperlihatkan arsitektur klenteng pada umumnya. Denah bangunan Klenteng Pan Koh hampir berbentuk segi delapan. Klenteng Pan Koh memiliki beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda antara lain teras, ruang utama, dapur, dan ruang belakang. Pada bangunan ini tidak terdapat ruangan terbuka atau *impluvium* yang umumnya selalu ada pada bangunan Cina.



Gambar 3.7 Denah Bangunan Klenteng Pan Koh

3.2.1.2.b Arah Hadap

Klenteng Pan Koh menghadap ke arah Tenggara dengan pintu masuk menuju klenteng pada awalnya terletak di Timur Laut dengan ukuran 2x2,23 m. Akan tetapi pintu masuk dipindahkan ke sebelah Timur klenteng dengan ukuran pintu 2x2,26 m dan tiga anak tangga di dalam. Pagar luar klenteng berupa pagar dinding yang mengelilingi klenteng dengan tinggi mencapai 2 m. Pada klenteng ini pintu masuk tidak sejajar dengan pintu masuk ruang utama.



Foto 3.16 Bekas Pintu Masuk dan Pintu Saat Ini Klenteng Pan Koh

3.2.1.2.c Variabel Bangunan

Atap yang menaungi bangunan berbentuk limas tanpa hiasan kemuncak. Atap bangunan terbuat dari genteng berglasir dan berwarna merah. Pada halaman depan ruang utama terdapat dua bangunan tempat pembakaran uang di sebelah Timur Laut dan Barat Daya dengan diameter 1,5x2,5 m yang lubang tempat pembakarannya saling berhadapan. Bentuk bangunan berdenah segi delapan yang masing-masing sisinya berukuran 57 cm. Bagian badan lurus, bagian atap bertingkat dua yang teratas berbentuk kubah dengan hiasan kemuncak berbentuk buah labu dicat dengan warna merah pada kemuncak, bagian atas dan kaki, kuning pada kubahnya, dan putih pada bagian badan.



Foto 3.17 Tempat Pembakaran Uang di Timur Laut dan Barat Daya
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

Pada halaman klenteng tidak terdapat dua singa batu yang biasanya mengagap di sisi kanan dan kiri pintu masuk. Pintu masuk ruangan utama

menghadap ke Tenggara, terbagi menjadi tiga bagian yaitu teras, ruang suci utama, dan ruang belakang. Teras merupakan bagian terluar bangunan utama. Lantai teras depan lebih tinggi 10 cm dari halaman. Pada dinding bagian luar sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk persegi dengan bagian tengah berbentuk segi delapan yang mengelilingi lingkaran di tengahnya. Selain itu terdapat halaman samping pada sisi timur bangunan yang dipisahkan oleh pintu besi.

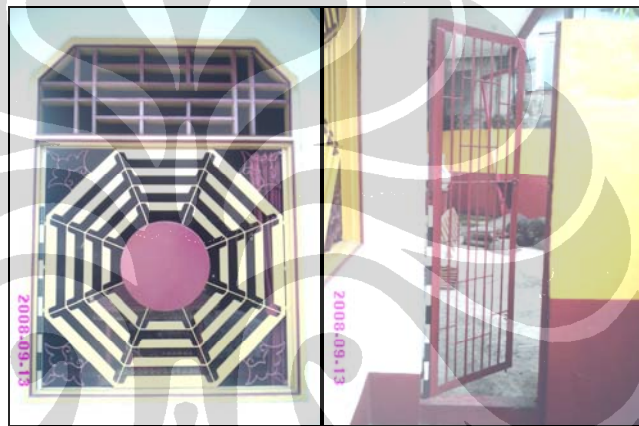


Foto 3.18 Bentuk Jendela dan Halaman Samping Klenteng Pan Koh
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

3.2.1.2.d Dewa-Dewa

Pada bagian depan pintu masuk terdapat sebuah meja altar kayu tempat sembahyang bagi Thikong (altar 1), dan di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo.



Foto 3.19 Altar Thikong Pada Pintu Masuk
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

Selanjutnya setelah melewati pintu masuk terdapat altar Buddha. Altar ini terletak pada bagian tengah ruangan dan terbuat dari kayu. Bagi beberapa pemeluk setelah bersembahyang kepada Thikong kemudian dilanjutkan kepada Budha, namun ada juga yang langsung bersembahyang kepada dewa utama. Hal tersebut berdasarkan kepada keyakinan masing-masing pemeluk. Setelah altar Buddha selanjutnya altar bagi Dewa Pan Kho Yah (Guanyin) yang diapit oleh dua altar lainnya di kiri dan kanannya. Pada ruang utama terdapat lima meja altar dewa-dewa.

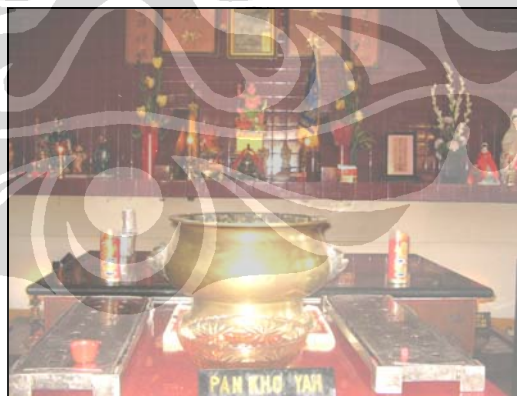
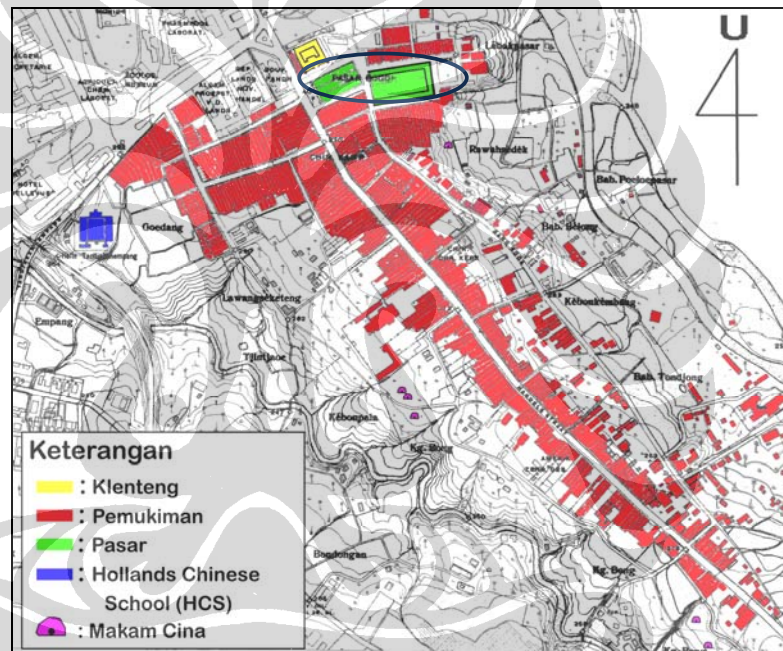


Foto 3.20 Altar Dewa Utama Klenteng Pan Koh

Selain itu, pada klenteng ini terdapat beberapa dewa lokal antara lain Mbah Jugo dari Gunung Kawi, Mbah Jaya Supena yang diletakkan di ruang bagian belakang klenteng.

3.2.2 Pasar

Di dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi “pusat perkembangan” karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Orang-orang Cina pada umumnya berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. Kedudukan ini menempatkan orang Cina sebagai pedagang antara orang-orang pribumi yang menghasilkan produk pertanian kemudian menjualnya kepada pedagang-pedagang Eropa.

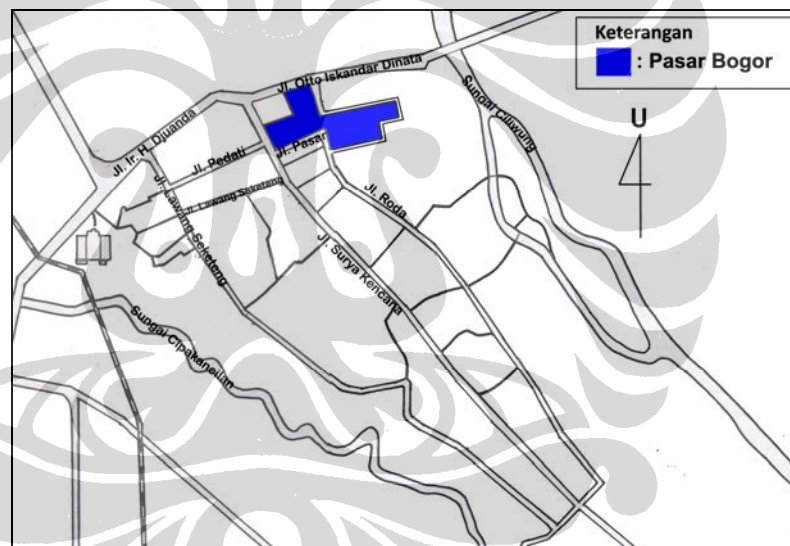


Peta 3.2 Pasar Bogor Tahun 1920

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:245, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Oleh karena itu, Pecinan biasanya berada dekat dengan pasar tradisional, karena pasar adalah tempat jual-beli dan pertukaran barang-barang eceran kebutuhan sehari-hari. Menurut Edmund Scott wilayah Pecinan di Pantai Utara Jawa umumnya memiliki pasar sendiri yang dapat dicapai melalui sungai (Lombard, 1996:275). Sementara itu, di kota-kota pedalaman pasar Pecinan juga berperan dalam kehidupan kota secara keseluruhan (Handinoto, 1999:26).

Di Bogor bukti arkeologis dari pasar tua sebenarnya belum ditemukan. Menurut data sejarah pusat perdagangan Pasar Bogor telah ada sejak tahun 1870⁸, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Pasar Bogor telah ada jauh sebelum tahun tersebut mengingat Kampung Bogor telah ada sejak tahun 1704 (Danasasmita, 1983:87). Berdasarkan peta tahun 1920, bangunan pasar terdahulu sebagian dibuat dari bahan batu bata dan sebagian lainnya terbuat dari kayu. Bangunan pasar terdiri dari dua bangunan yang terpisah dengan denah masing-masing bangunan pasar berbentuk persegi panjang. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh jalan yang menghubungkan antara Jalan Pasar dengan Jalan Kelenteng. Seiring perkembangan zaman pasar mengalami perluasan yaitu melebar ke arah Utara hingga berbatasan dengan Jalan Otto Iskandardinata.

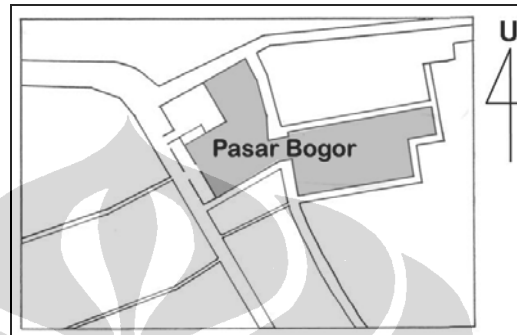


Gambar 3.8 Denah Keletakan Pasar Bogor

Pasar Bogor terletak di Jalan Surya Kencana, dan berpotongan dengan Jalan Pasar. Pasar berada di lingkungan ruko yang ramai. Batas sebelah Utara adalah Klenteng Hok Tek Bio (dahulu Jalan Kelenteng namun karena mengalami perluasan jalan tersebut berubah menjadi bagian dari pasar) dan Jalan Otto Iskandar Dinata, sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah

⁸ Eddy T. "Tinjauan Arsitektur Sejarah Kota Bogor" dan KOMPAS 28 April 2002.

Selatan dengan Jalan Pasar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Surya Kencana.



Gambar 3.9 Denah Bangunan Pasar Bogor

Saat ini Pasar Bogor dikenal juga dengan nama Plaza Bogor. Bangunan pasar menghadap ke Barat dan merupakan bangunan tertutup. Denah bangunan Pasar berbentuk *letter L* terdiri dari dua bangunan. Bangunan pertama terletak di bagian depan yang dapat dicapai melalui Jalan Surya Kencana maupun Jalan Otto Iskandar Dinata.



Foto 3.21 Plaza Bogor Tampak Depan
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Bangunan tersebut terdiri atas empat lantai, dengan pembagian sebagai berikut lantai dasar dan lantai kedua digunakan untuk berdagang pakaian dan alat-alat kebutuhan rumah tangga lainnya, sedangkan lantai ketiga dan keempat di

tempati oleh pasar swalayan Robinson dan Yogya. Umumnya para pedagang yang menempati area pasar berasal dari kaum Cina. Bangunan kedua dapat dicapai melalui Jalan Roda maupun Jalan Pasar. Kedua bangunan pasar tersebut dihubungkan dengan jembatan yang berada di atas. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai dengan pembagian lantai dasar dan lantai kedua digunakan untuk berdagang sayur-mayur dan bahan makanan pokok lainnya, sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat parkir mobil. Para pedagang ada yang berjualan di dalam bangunan pasar, tetapi ada juga yang berjualan di sepanjang ruas-ruas jalan yang mengelilingi pasar.



Foto 3.22 Pedagang Eceran di Samping Pasar

3.2.3 Ruko dan Rumah Tinggal

Salah satu ciri Pecinan adalah kepadatannya yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari deretan rumah-rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Pada umumnya rumah berupa unit tertutup, dengan seluruh ruang terbuka menghadap ke arah halaman utama atau halaman sekunder. Jendela-jendela rumah sangat minimal dengan tujuan keamanan. Semua rumah berlantai satu besar atau kecil dibangun dengan aturan-aturan di sekeliling *impluvium*. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Cina yang disesuaikan dengan *Feng shui* (Vasanty, 1990:361; Depdiknas, 2000:27; Mahmud, 2006:236-237).



Gambar 3.10 Denah Keletakan Ruko
(Gambar oleh: Tino Suhartanto, 2009)

Arsitektur bangunan kawasan Pecinan memiliki pola ruang, ornamen, serta struktur dan konstruksi yang mempertimbangkan segi-segi kepercayaan, simbol, dan fungsi. Unsur-unsur arsitektur yang dirancang untuk melawan iklim subtropis dan lembab dari Guangdong dengan angin ribut, hujan, dan terik matahari, menunjukkan arsitektur tradisional Cina Selatan yang cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Ciri-ciri penyesuaian lingkungan antara lain langit-langit yang tinggi, kisi-kisi angin, lubang udara, dan atap panjang untuk mengurangi silau dan radiasi matahari. Bangunan toko berteras mencerminkan campuran tradisi arsitektur Cina, Eropa dan setempat (Widodo, 2002: 114).

Bangunan pertokoan terdapat di sepanjang Jalan Surya Kencana, Pedati, Lawang Seketeng, maupun Jalan Pasar dan Jalan Roda. Bangunan pertokoan pada jalan-jalan tersebut terdiri dari bangunan berlantai satu dan bangunan berlantai dua. Atap bangunan berbentuk atap pelana dengan dinding sopi-sopi. Petak-petak bangunan pertokoan dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun sepanjang jalan.



Foto 3.23 Ruko di Jalan Pasar
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Deretan ruko berhadap-hadapan disepanjang jalan pusat pertokoan. Pada umumnya rumah berupa unit tertutup, dengan seluruh ruang terbuka menghadap ke arah halaman utama atau halaman sekunder. Semua rumah berlantai satu besar atau kecil dibangun dengan aturan-aturan di sekeliling *impluvium*.



Foto 3.24 Ruko di Jalan Surya Kencana dan Lawang Seketeng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Di kawasan Pecinan pada sekitar tahun 70an para pemilik bangunan dianjurkan untuk merubah arsitektur bangunan agar terlihat modern terutama di jalan-jalan yang merupakan kawasan bisnis. Jika pun ada yang mempertahankan (umumnya pada bentuk atap) rata-rata hanya ada 4 rumah di setiap ruas jalan-jalan yang melewati Pecinan, yaitu Jalan Surya Kencana, Pedati, Lawang seketeng, dan Jalan Pasar.

Ruko-ruko yang ada menjual berbagai kebutuhan. Dari alat-alat elektronik, perlengkapan rumah tangga, sembako, apotik hingga pelayanan jasa seperti

bengkel dan penjahit. Pada bangunan berlantai satu bagian depan bangunan diperuntukkan sebagai toko dan gudang dan bagian tengah hingga belakang diperuntukkan sebagai tempat tinggal. Pada bangunan berlantai dua umumnya bagian dasar dari bangunan ruko di peruntukan sebagai toko hingga batas tembok belakang. Sebuah tangga terletak di salah satu sisi ruangan sebagai penghubung lantai dasar dengan lantai di atasnya.



Foto 3.25 Bagian Samping Bangunan Ruko

Arsitektur Cina pada bangunan-bangunan hunian umumnya masih terlihat pada bentuk atapnya. Badan bangunan tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan lain pada umumnya. Sebagian rumah-rumah yang tegak lurus terhadap jalan, denahnya berbentuk persegi dan memanjang ke belakang. Kaki bangunan baik hunian maupun ruko-ruko dibuat meninggi. Pada sebagian rumah hunian, di bagian samping terdapat pintu. Gaya bangunan Cina yang berbeda dijumpai di bagian Selatan Jalan Surya Kencana. Bangunan-bangunan yang ada jika diamati dengan teliti terlihat mendapat pengaruh Eropa.

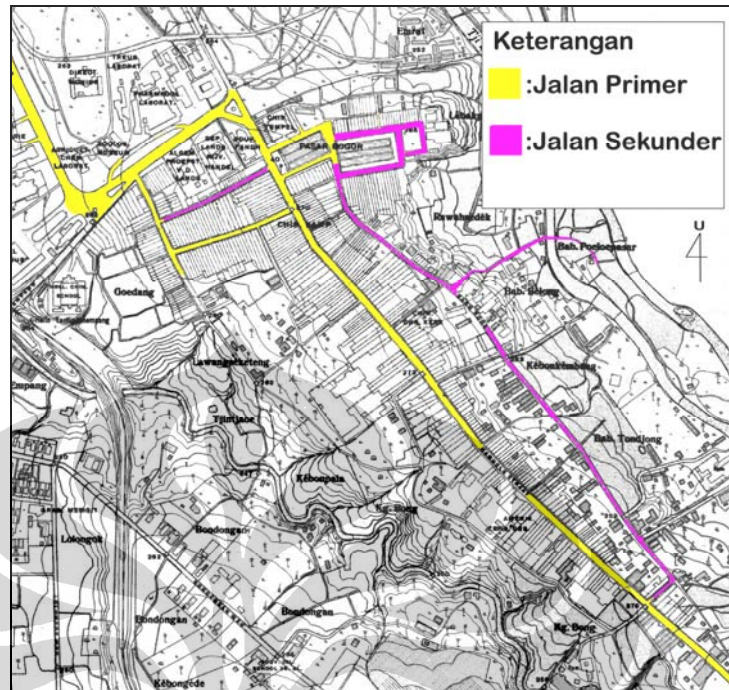


Foto 3.26 Bangunan Rumah Pengaruh Kolonial
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

3.2.4 Akses Jalan

Akses jalan utama yang terdapat pada Pecinan umumnya tegak lurus dengan garis pantai. Pola orthogonal yang diterapkan pada lingkungan Pecinan menunjukkan pemikiran yang efisien. Pada masa lalu dimana mobil masih belum menjadi alat transportasi utama seperti sekarang, maka jalan-jalan di daerah Pecinan merupakan jalan perumahan yang hanya cukup dilalui lalu lintas kendaraan semacam pedati atau cikar dari dua arah saja (Lombard, 1996:275).

Lokasi Pecinan Kuno di Bogor hanya memiliki jalan akses masuk melalui utara dan selatan. Di sebelah Utara melalui *Groote Post Weg* (sekarang Jalan Djuanda) sedangkan dari Selatan melalui Jalan Raya Tajur. Jalan-jalan primer pada masa lalu dapat diketahui berdasarkan peta tahun 1920 yaitu *Handelstraat* (Jalan Surya Kencana), Jalan Klenteng di sebelah Timur dan Jalan Lawang Seketeng di sebelah Barat. Sementara itu jalan-jalan sekunder terdiri dari Jalan Pedati dan Gang Roda.



Gambar 3.11 Akses Jalan Pecinan Tahun 1920

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:245, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Pada saat ini beberapa akses jalan di Pecinan mengalami perubahan. Jalan akses masuk menuju Pecinan dapat ditempuh melalui Jalan Ir. H. Djuanda di Utara dan Jalan Raya Tajur di Selatan. Jalan primer di dalam Pecinan saat ini hanya Jalan Surya Kencana, sedangkan jalan sekunder terletak di sebelah Timur dan Barat. Di sebelah Timur yaitu Jalan Roda yang dapat dicapai melalui Jalan Otto Iskandar Dinata dan Jalan Roda VIII serta tegak lurus dengan Jalan Pasar. Selain itu, terdapat jalan-jalan kecil berupa gang-gang diantara ruko-ruko yang menghubungkan Jalan Surya Kencana dengan Jalan Roda. Gang-gang tersebut ditandai dengan angka romawi dari Gang Roda I sampai dengan Gang Roda VII.

Di sebelah Barat terdapat Jalan Lawang Seketeng yang bersambung dengan Gang Cincou, Jalan Rangka Gading, Gang Cumpok⁹ dan Gang Aut serta tegak lurus dengan Jalan Pedati dan Jalan City.

⁹ Mengenai Gang Cumpok dahulu nama tersebut adalah nama pemilik lahan yang bernama Tan Tjoen Pok (Soelaeman, 2003:22-23).

keletakkan makam menyebar karena dahulu penempatan makam tidak terorganisir dengan baik. Namun sejak tahun 2000 pemakaman orang-orang Cina mulai dibina oleh yayasan pribumi yang bernama Yayasan Sami Asih. Makam-makam yang berada di Gunung Gadung umumnya menghadap ke berbagai penjuru mata angin yang mengelilingi bukit.



Foto 3.27 Sebaran Makam Cina Gunung Gadung
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2009)